

**KONSTRUKSI SOSIAL TINDAK KEKERASAN OLEH “ORANG
DENGAN GANGGUAN JIWA” DALAM FILM JOKER**

*SOCIAL CONSTRUCTION OF VIOLENCE BY “PEOPLE WITH
MENTAL DISORDERS” IN JOKER FILM*

**Ahmad Azhari
E022181033**



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**



Optimization Software:
www.balesio.com

**KONSTRUKSI SOSIAL TINDAK KEKERASAN OLEH “ORANG
DENGAN GANGGUAN JIWA” DALAM FILM JOKER**

*SOCIAL CONSTRUCTION OF VIOLENCE BY “PEOPLE WITH
MENTAL DISORDERS” IN JOKER FILM*

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh

AHMAD AZHARI

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2020



TESIS

**ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL TINDAK KEKERASAN OLEH
"ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA" DALAM FILM JOKER**

Disusun dan diajukan oleh

AHMAD AZHARI


Nomor Pokok : E022181033

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal **13 Agustus 2020**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat


Dr. Muh Iqbal Sultan, M.Si.

Ketua


Dr. Arianto, S.Sos., M.Si.

Anggota

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,


Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,


Prof. Dr. H. Armin, M.Si.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

ABSTRAK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Azhari

Nomor Pokok : E022181033

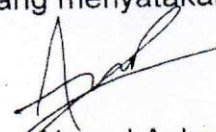
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Agustus 2020

Yang menyatakan



Ahmad Azhari



KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahiim..

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Semesta Alam, Allah SWT, segala puji bagi Allah SWT atas segala karunia, nikmat hidayah dan kemudahanMu yang tak terhingga, sehingga tesis ini dapat terselesaikan juga diantara rintangan dan cobaan. Tak lupa pula shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar baginda Muhammad SAW.

Rasa syukur pula tak henti – hentinya penulis haturkan atas terselesaikannya skripsi ini. Berjuta rasa terima kasih penulis ingin haturkan kepada semua pihak yang terlibat, membantu dan mendukung penulis. Rasa terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada kedua orang tua penulis, terima kasih ananda ucapkan kepada ayah Dr.H. Aswar Hasan dan ibu tercinta Irma Suryani. Terima kasih atas cinta kasih yang tak terhingga doa yang tak henti – hentinya dilanturkan untuk ananda serta dukungan yang begitu besar. Rasa terima kasih yang sedalam – dalamnya juga penulis ingin sampai kepada:

1. Bapak Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Dr. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si dan bapak sekretaris jurusan Sudirman Karnai, S.Sos, M.Si yang sangat baik serta seluruh staf pengajar dan staf akademik Fakultas khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNHAS. Terima kasih atas semua kebijaksanaan yang telah di berikan .
2. Ibu Komunikasi Dr. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si selaku pembimbing I dan

Dr. Arianto,S.sos, M.Si selaku pembimbing II . Terima kasih ilmu yang diberikan dan kesabarannya dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.



3. Seluruh informan yang telah berkeja sama dalam penelitian ini saya ucapkan terimakasih yang sebesar besarnya.
4. Sahabat dan saudaraku Aslam Azis, Andrian Akbar, S.Sos, Muhammad Zulfikar I. Fabanyo, S.Sos, Yusman Nur, S.Sos, Fachrizal Salman S.Sos, Terimakasih telah menjadi sahabat seperjuanganku
5. FEEDBACK 2018, terimakasih telah menjadi teman seperjuangan selama menyelesaikan studi ini.
6. TREASURE 2012, tidak ada katayang mampu mendeskripsikan betapa penulis sangat mencintai orang – orang di angkatan ini. Terima kasih sudah menjadi keluarga yang begitu luar biasa buat penulis.
7. Kakak – kakak dan adik – adik KOSMIK terimakasih telah menjadi tempat bernaung dalam sedih maupun susah, sekali lagi terimakasih

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini sangat jauh dari kesempurnaan.

Oleh sebab itu, penulis menghampkan saran dan kritik dari segala pihak yang membutuhkan.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 13 Agustus 2020

Ahmad Azhari



ABSTRAK

AHMAD AZHARI. *Analisis Resepsi Kekerasan "Orang dengan Gangguan Jiwa" dalam Film Joker* (dibimbing oleh Muh.Iqbal Sultan dan Arianto).

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi persepsi penerimaan terhadap kekerasan "Orang dengan Gangguan Jiwa" Film Joker yang menggambarkan konstruksi kekerasan yang dimiliki oleh tokoh utama yang didapuk sebagai protagonis sekaligus antagonis.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Penggabungan kedua metode penelitian tersebut dianggap tepat digunakan karena konteks penelitian ini adalah menganalisis penerimaan penonton terhadap kekerasan dalam film Joker.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Joker yang menggambarkan kekerasan dan mengonstruksi "orang dengan gangguan kejiwaan" terlihat dari 3 kategori kode yang dipakai oleh *Stuart Hall* dalam melihat penerimaan pesan pada audiens yaitu, dominan *reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*, yang menunjukkan perbedaan pandangan audiens dalam melihat penggambaran kekerasan "orang dengan gangguan jiwa" yang digambarkan oleh film ini.

Kata kunci: Komunikasi, Kekerasan, Resepsi.



ABSTRACT

AHMAD AZHARI. *An Analysis on Violence Acceptance of "People with Mental Disorder" in the Joker Film* (supervised by **Muh. Iqbal Sultan** and **Arianto**)

The aim of this research is to evaluate the acceptance perception on violence of "people with mental disorders" of the Joker Film depicting a violent construction owned by the main character portrayed as the protagonist as well as an antagonist.

This research used qualitative method considered appropriate because the context of this research was to analyze audience's acceptance of violence in the Joker Film.

The results of the research indicate that Joker Film depicting violence and construct "people with mental disorder" shows three code categories used by Stuart Hall by looking at audience's message acceptance, i.e. dominant reading, negotiated reading, and oppositional reading. This indicates the different audience's view in seeing the depictions of violence of "people with mental disorders" depicted in the film.

Key words: communication, violence, acceptance



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Konsep	9
1. Konsep komunikasi.....	9
2. Media Komunikasi	11
3. Gambaran “Orang Dengan Gangguan Jiwa”.....	13
4. Film	18
5. Fungsi Film	19
6. Kekerasan dalam media	21
B. Kajian Teori	23
1. Konstruksi sosial.....	23
2. Studi Analisis Resepsi	30
3. Propaganda Film	36
C. Penelitian Terdahulu.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Pendekatan Penelitian.....	44
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
a. Subjek dan Objek Penelitian	45
1. Subjek Penelitian	45
2. Objek Penelitian.....	46
b. Jenis dan Sumber Data	47



F.	Teknik Pengumpulan Data	48
1.	Analisis Semiotika.....	48
2.	FGD (Focus Group Discussion).....	48
3.	Observasi.....	48
4.	Data Dokumentasi	49
G.	Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		52
A.	Hasil Penelitian.....	52
1.	Tanda Kekerasan “Orang Dengan Gangguan Jiwa” Dalam Film Joker 53	
2.	Proses konstruksi penerimaan terhadap kekerasan “Orang dengan gangguan jiwa” film joker	83
2.1.	Gambaran Umum dan Kekerasan ODGJ Film Joker Kelompok 1 (mahasiswa)	85
2.2.	Pendapat Mahasiswa Mengenai Scene Kekerasan Film Joker	94
2.3.	Gambaran Umum dan Kekerasan ODGJ Film Joker Kelompok 2 (Pekerja)	102
2.4.	Pendapat Kelompok Pekerja Mengenai Scene Kekerasan Film Joker	112
2.5.	Gambaran Umum dan Kekerasan ODGJ Film Joker Kelompok 2 (Mental <i>Health Expert</i>).....	121
2.6.	Pendapat Mental Health Expert Mengenai Scene Kekerasan Film Joker	126
B.	PEMBAHASAN.....	136
1.	Pengelompokan Informan Berdasarkan Posisi Pembacaan Stuart Hal dalam Pembacaan Terhadap Unsur Kekerasan ODGJ	136
2.	Tanda Kekerasan “Orang Dengan Gangguan Jiwa” Dalam Film Joker.....	138
3.	Proses Konstruksi Penerimaan Terhadap Kekerasan “Orang Dengan Gangguan Jiwa” Film Joker	141
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		147
1.	Kesimpulan	147
2.	Saran	149
DAFTAR PUSTAKA		151
LAMPIRAN		154



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah produksi film di beberapa negara	3
Tabel 4.1 Scene Kekerasan ODGJ 1	52
Tabel 4.2 Scene Kekerasan ODGJ 2	56
Tabel 4.3 Scene Kekerasan ODGJ 3	60
Tabel 4.4 Scene Kekerasan ODGJ 4	64
Tabel 4.5 Scene Kekerasan ODGJ 5	70
Tabel 4.6 Informan Penelitian	80
Tabel 4.7 Pembacaan Informan (Mahasiswa) terhadap konten kekerasan ODGJ Film Joker	97
Tabel 4.8 Pembacaan Informan (Pekerja) terhadap konten kekerasan ODGJ Film Joker	128
Tabel 4.9 Pembacaan Informan (Expertise) terhadap konten kekerasan ODGJ Film Joker	141



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hari ini teknologi telah berkembang jauh lebih pesat dari hari kemarin. Kecepatan perkembangan teknologi telah berjalan begitu cepat, sehingga hampir setiap saat ada penemuan penemuan baru diciptakan oleh manusia. Media massa merupakan salah satu teknologi yang paling mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia saat ini. Media massa menjadi center point dalam memberikan pengetahuan, pekerjaan, bahkan menjadi seorang sahabat. Media kini telah menjadi salah satu kebutuhan penting hampir setiap individu, khususnya dalam mencari informasi.

Media massa secara umum memiliki banyak bentuk, mulai dari media cetak, elektronik, sampai media siber yang hari ini telah hampir menguasai sumber informasi yang disediakan. Dalam penggunaan arus informasi, media massa adalah corong utama dalam hal ini, media memiliki kekuatan untuk memberi pengaruh terhadap masyarakat yang menerima informasi tersebut, dengan kata lain media massa memiliki peran dalam menjaga moral untuk seluruh konsumen yang mengakses informasi. Oleh karena itu, media massa dapat memberikan pengaruh yang beragam baik itu positif atau negatif yang bagi perkembangan

serta kecerdasan kita sekaligus penyikapan kita terhadap berita-
atau jenis-jenis media massa yang muncul di lapangan.



Menurut McQuail (1994), media massa memiliki fungsi sebagai pusat informasi, yang berperan sebagai penyedia dan penyampai informasi mengenai berbagai macam peristiwa, kejadian, realitas dan banyak hal lain yang terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu di dalam media massa mesti terdapat fakta-fakta atau kejadian-kejadian tertentu yang dilaporkan oleh media massa untuk diketahui oleh masyarakat yang membaca berita tersebut. Media massa mengisi salah satu model model komunikasi massa yang ada.

Berbicara mengenai media memang merupakan suatu hal yang menarik jika dilihat dari sudut pandang manapun, tidak terkecuali ketika membahan bagaimana media massa digunakan oleh sang produsen pesan. Salah satunya bagaimana media digunakan sebagai propaganda Peran propaganda sebuah media massa sangatlah kuat. Daya pengaruh ini mampu memobilisasi masyarakat untuk melakukan tindakan tertentu. Dan media yang paling ampuh dalam melakukan hal itu adalah melalui Film.

Secara garis besar Hollywood merupakan raja perfilm dunia saat ini, hal ini disebabkan Hollywood hampir memiliki bioskop yang bersedia memutarakan film mereka yang tersebar hampir disuruh dunia, berbeda dengan Bollywood ataupun film asia lainnya yang harus berebut layar dalam penayangannya. Dari segi pendapatan pun Hollywood telah

atau ekspektasi para kritikus film, baru baru ini pada tahun 2019 llywood besutan Marvel telah memecahkan rekor dunia sebagai



film terlaris sepanjang masa dengan maraup keuntungan fantastis Rp 30 triliun.

Namun dari segi kuantitas, Hollywood bukanlah yang menempati posisi pertama sebagai produsen film terbanyak, tercatat India dengan Bollywood-nya sebagai Negara dengan jumlah produksi film paling banyak dalam setahun. Bollywood merupakan produsen film terbesar di India dan salah satu produsen film terbesar di dunia yang berbasis di kota Mumbai. Film Bollywood cenderung menggunakan dialek sehari-hari Hindi-Urdu atau Hindustani yang dapat dimengerti oleh kedua penutur Hindu dan Urdu. Bollywood adalah produser film terbesar dengan 364 film Hindi yang diproduksi setiap tahunnya. Bollywood juga mewakili 43% dari pendapatan box office di India. Industri film India dikenal lewat film-film musikal yang diselingi lagu dan tarian khas. Berikut daftar produksi Film dunia.

Tabel 1.1. Jumlah produksi film di beberapa negara

Pangkat	Negara	Film	Tahun
1	 India	1,813	2018 ^[4]
2	 Nigeria	997	2011
3	 Cina	874	2017
4	 Amerika Serikat	660	2017
5	 Jepang	613	2018 ^[129]
6	 Korea Selatan	339	2016
7	 Perancis	300	2017
8	 Britania Raya	285	2017
9	 Spanyol	241	2017
10	 Jerman	233	2017
11	 Argentina	220	2015
12	 Meksiko	176	2017 ^[130]
13	 Italia	173	2017
14	 Brazil	160	2017
15	 Turki	148	2017



Salah satu film fenomenal dan kontroversial yang diduga membangkitkan dan memproduksi propaganda berupa kekerasan adalah film “Joker”. Sejak pemutaran perdanannya berbagai pemberitaan Joker di kolom portal berita online dan media sosial bertebaran dimana-mana, mulai dari ulasan positif sampai dengan negative. Joker resmi tayang pada pagelaran Festival Film Venesia pada tanggal 31 Agustus 2019.

Joker dinilai menjadi suatu hal yang sangat berbahaya dan merugikan beberapa golongan termasuk orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Stigma negative yang melekat pada ODGJ justru makin diperparah dengan tayangan Joker yang mengangkat sisi kekerasan yang dialami joker karena penyakit mentalnya, ini membuat para pemerhati kejiwaan menilai bahwa apa yang dilakukan oleh joker sangat merugikan kampanye anti kekerasan yang dituduhkan pada penderita ODGJ,

Karena stigma itu pula individu dengan gejala gangguan mental tak berani memeriksakan kondisi kejiwaannya. Karena stigma juga, banyak ODGJ tak terdeteksi keberadaannya. Mereka dipasung, berkeliaran di jalan tak terpelihara negara, dan mendapat diskriminasi, perlakuan buruk, serta kekerasan dari lingkungan sosialnya.

Kekerasan yang dilakukan joker justru berbanding terbalik dengan

nya bahwa ODGJ cenderung melukai diri mereka sendiri
ng melukai orang lain. Esquire juga melontarkan kritik. Penulisnya



menyebutkan adanya dua karakter dengan gangguan jiwa yang saling menyakiti satu sama lain, seolah membenarkan stigma bahwa semua orang dengan gangguan jiwa itu memang berbahaya. Mengutip sebuah penelitian, Esquire menyebut bahwa kenyataannya orang dengan gangguan jiwa lah yang justru menjadi korban kekerasan ketimbang menjadi pelakunya. Faktanya, penyebab paling kuat seseorang melakukan kekerasan juga tidak sesederhana orang itu memiliki gangguan jiwa, melainkan adanya sejarah kekerasan yang dialami oleh seseorang.

Joker sendiri bercerita tentang kehidupan yang dijalani oleh Arthur Fleck yang lebih dikenal dengan sebutan Joker yang diperankan oleh aktor terkenal Joaquin Phoenix. Arthur Flexk adalah seorang komedian yang dimana kehidupannya penuh dengan ketidakadilan dan ditambah dengan kondisi kejiwaan yang buruk, ia harus menjalani kehidupan gelap, muram dan penuh kekerasan.

Arthur kini berusia 40 tahun, ia tinggal bersama ibunya disebuah apartemen sederhana di sebuah kota bernama Gotham City. Bagian awal cerita menggambarkan sosok Arthur yang penyabar dan penuh dengan kesederhanaan harus menghadapi kerasnya kehidupan Gotham City, ditendang, pukulan serta makian ia terima dalam menjalankan pekerjaan sebagai seorang badut jalanan. Lalu sebuah kesalahan kecil membuat

pecat dari pekerjaannya dikarenakan membawa pistol asli dalam pertunjukan yang dilakukan disebuah rumah sakit anak-anak.



Kisah kejahatan Arthur pun dimulai setelah kejadian itu, dalam perjalanan pulang Arthur di hadang oleh 3 pemuda pebisnis Wall Street yang berujung pada penembakan pistol yang oleh Arthur. Dari awal konflik inilah yang menjadi runtutan kejadian sampai Arthur pada akhirnya berubah menjadi sosok Joker yang dikenal dengan sosok penjahat dengan penyakit kejiwaan.

Hal menarik lainnya yang bisa dilihat dari film Joker adalah, sosok Joker sendiri menjadi sosok Protagonis sekaligus Antagonis film tersebut. Ia mendapatkan peran sebagai seorang yang baik sekaligus penjahat. Hal inilah yang dianggap oleh beberapa kritikus film sebagai suatu hal yang bisa di tafsirkan menggiring opini bahwa Joker berusaha mengkonstruksi kekerasan agar dapat diterima oleh audiensnya karena statusnya sebagai Tokoh utama sekaligus tokoh antagonis yang memproduksi kekerasan secara kejam

Beberapa kritikus film di Hollywood menganggap sang sutradara film, Todd Phillips terlalu mengagungkan narasi Fleck. Dalam artikel Richard Lawson, dari majalah Vanity Fair, menulis bahwa film tersebut "mungkin merupakan propaganda yang tidak bertanggung jawab untuk orang-orang yang memang patologis".



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tanda kekerasan ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) dalam film joker?
2. Bagaimana proses konstruksi penerimaan terhadap kekerasan ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) film joker?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tanda kekerasan yang dilakukan Orang Dengan Gangguan Jiwa dalam film joker
2. Untuk mengevaluasi persepsi penerimaan terhadap kekerasan “Orang Dengan Gangguan Jiwa” film joker

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan ada manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:Manfaat Peneliti Menambah wawasan akan pentingnya penelitian mengenai penerimaan khalayak terhadap suatu kekerasan yang di konstruksi dalam sebuah film

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, dapat menjadi sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu komunikasi dalam bidang analisis resepsi. Secara khusus, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian dalam upaya peningkatan studi analisis resepsi

Manfaat Praktis



Dapat menjadi bahan masukan bagi yang tertarik meneliti dalam mengenai mengenai analisis resepsi kekerasan film Joker



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Konsep komunikasi

Proses komunikasi sudah sejak lama dipelajari dan diteliti karena menggunakan manusia sebagai subjek penelitian dalam berinteraksi satu sama lain, atau dengan kata lain mempelajari bagaimana manusia berkomunikasi. Komunikasi salah satu aspek terpenting dan mendasar bagi setiap kehidupan manusia. Individu dapat dipengaruhi oleh individu lain melalui proses komunikasi.

Meskipun sejak dahulu kala komunikasi dipelajari dan dipraktikkan dari zaman purbakala, tetapi pada awal abad ke-20 lah disadari bahwa pentingnya studi komunikasi di anggap sebagai salah satu studi penting mempelajari manusia. Barnett Pearce (1989) menyebutkan munculnya peran komunikasi sebagai “penemuan revolusioner” (*revolutionary discovery*) yang sebagian besar disebabkan penemuan teknologi komunikasi seperti radio, Televisi, telepon, satelit, dan jaringan computer. Pada saat yang hampir bersamaan muncul dan berkembang industrialisasi, tumbuhnya korporasi multinasional dan politik global

(Kotler, 2013: 3)



Joseph Dominick (2002) menjelaskan ada delapa elemen komunikasi yang meliputi: sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, penerimaan, umpan balik, dan gangguan.

1. Sumber (Komunikator)

Dalam sebuah proses komunikasi dimulai dari datangnya sebuah sumber/source yang berupa gagasan, ide, ataupun pikiran yang pada akhirnya akan disampaikan atau dikirim kepada orang lain, sumber biasa disebut sebagai "Komunikator".

2. Enkoding

Enkoding merupakan kegiatan yang diperoleh dari sumber yang menerjemahkan pikiran dan ide ke dalam sebuah bentuk yang akan diterima oleh pihak penerima. Enkoding tidak hanya dapat terjadi sekali namun bisa terjadi berkali-kali.

3. Pesan

Pesan adalah kunci dari sebuah proses komunikasi, karena pesan merupakan kata atau ucapan atau bentuk nonverbal yang tulis ataupun diucapkan langsung. Dominick mendefinisikan pesan sebagai produk fisik actual yang telah dienkoding oleh sumber).

4. Saluran

Saluran biasa disebut juga sebagai channel yang dilalui oleh pesan demi menyampaikan kepada penerima, saluran juga erat kaitannya dengan

komunikasi, seperti radio televisi ataupun telepon.



Dekoding merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses enkoding, decoding merupakan proses menerjemahkan dan menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam bentuk yang memiliki makna bagi penerima.

6. Penerima

Penerima atau biasa di kategorikan sebagai khalayak atau audiens adalah target atau sasaran dari sebuah pesan, penerima disebut juga "komunikatif". Penerima tidak hanya berupa individu tetapi juga bisa kelompok, institusi atau lembaga atau sesuatu kumpulan manusia yang berjumlah besar.

7. Umpan Balik

Feedback atau umpan balik adalah respon penerima terhadap sebuah pesan yang dikirim. Umpan balik merupakan proses perputaran informasi atau pesan.

8. Gangguan

Noise atau gangguan bisa diartikan sebagai segala bentuk yang mengintervensi dalam artian menghalangi proses pengiriman pesan sehingga dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi. Ada tiga jenis gangguan. gangguan semantik, gangguan mekanik, dan gangguan lingkungan

2. Media Komunikasi



...da awalnya banyak perdebatan mengenai apakah media
...kan sebagai sesuatu yang penting dari tiga dimensi utama

komunikasi, namun pada akhirnya para ahli komunikasi yang muncul pada tahun 1960 memasukkan media sebagai model komunikasi.

Hari ini hampir segala aktivitas manusia ditopang oleh media massa, Mulai dari menonton televisi, mendengarkan radio, menonton film, selalu melakukan percakapan telepon. Oleh karena itu media massa memiliki kekuatan yang sangat besar dan telah menjadi sebuah bisnis yang sangat Spektakuler dan menguntungkan.

Komunikasi massa adalah proses untuk memproduksi dan menginstalasikan atau institusionalisasi (difusi, membagi) pesan atau informasi dari sebuah sumber kepada sasaran penerima. (Liliweri, Alo).

Media massa sekarang secara tidak langsung menerpa audiensnya sekaligus membuat masyarakat membentuk masyarakat massa (*mass society*) dengan karakteristik budaya tertentu yakni budaya massa. Oleh karena adanya masyarakat masa ini dan budaya masa ini media massa pada akhirnya tidak memperdulikan individu yang ada di masyarakat dan hanya menganggapnya sebagai “atomisasi” yang tidak mempunyai koneksi sosial diantara anggota massa. Kelompok inilah yang pada akhirnya menjadi target utama propaganda yang dilakukan oleh produsen pesan sebuah media massa.

Ada dua jenis kategori yang diperkenalkan oleh Marshall McLuhan yang disebutnya sebagai *hot media* dan *cool media*. McLuhan

Membagi berdasarkan pengaruhnya terhadap khalayak, Dan tingkat si khalayak terhadap media.



- a. Hot Media Adalah kategori media yang memiliki pengaruh besar terhadap individu melalui persepsi sensoris nya, selalu melibatkan sensoris tunggal tanpa mempertimbangkan stimulus. McLuhan menyebutkan jenis media seperti ini memiliki kekuatan perusak (destructive strength), seperti penulisan, Alfabet fonetik, buku fotografi, radio, dan film. Kini Semedi ini selalu berisi informasi yang sangat pergi sehingga Audience harus meningkatkan konsentrasinya untuk akses pesan bagi keperluan mereka.
- b. Cold Media Berbeda dengan hot media jenis media ini selalu melibatkan lebih sedikit stimulus. Ketika khalayak mengakses media mereka mereka harus berusaha lebih aktif berpartisipasi misalnya dengan memanfaatkan semua sensor secara serentak agar dapat memahami semua informasi yang mereka terima.

3. Gambaran “Orang Dengan Gangguan Jiwa”

Gangguan jiwa yaitu suatu sindrom atau pola perilaku yang secara klinis berhubungan dengan penderitaan pada seseorang dan menimbulkan gangguan pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia (Keliat, 2011).

Gangguan jiwa merupakan menifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran

ertingkah laku, hal ini terjadi karena menurunnya semua fungsi (Nasir, 2011) Gangguan jiwa adalah suatu sindrom atau pola



perilaku yang secara klinis terjadi pada seseorang yang berkaitan dengan adanya peningkatan risiko kematian dan kehilangan kebebasan pada diri seseorang (Videbeck, 2008).



1. Kriteria Umum Gangguan Jiwa

Menurut Videback (2008), gangguan jiwa memiliki kriteria umum yaitu meliputi beberapa hal :

- a. Ketidakpuasan dengan karakteristik, kemampuan, dan prestasi diri
- b. Hubungan yang tidak efektif atau tidak memuaskan
- c. Tidak puas hidup di dunia
- d. Koping yang tidak efektif terhadap peristiwa
- e. Tidak terjadi pertumbuhan kepribadian
- f. Terdapat perilaku yang tidak diharapkan

2. Tanda dan Gejala Gangguan Jiwa

Menurut (Maramis, 2004) tanda dan gejala pada seseorang yang menderita gangguan jiwa yaitu :

a. Gangguan kesadaran Kesadaran merupakan kemampuan seseorang individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya serta memahami dirinya sendiri dan memberi batasan kepada diri sendiri dalam pergaulan di lingkungannya.

b. Gangguan ingatan Gangguan pada salah satu atau lebih dari proses pokok ingatan, yaitu pencatatan (mencatat suatu pengalaman di dalam susunan saraf pusat), penahanan (menyimpan atau menahan suatu pengalaman di dalam susunan saraf pusat), mengingat kembali (

ingat kembali suatu pengalaman yang telah tersimpan di dalam saraf pusat).



c. Gangguan orientasi Gangguan orientasi muncul akibat gangguan kesadaran dan berhubungan dengan waktu, tempat dan orang.

d. Gangguan afek dan emosi Afek ialah suatu pikiran yang disertai oleh sebuah perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan yang berlangsung secara lama dan diikuti oleh komponen fisiologi. Emosi ialah manifestasi afek ke luar yang disertai oleh komponen fisiologik dan berlangsung tidak lama.

e. Gangguan psikomotor Psikomotor ialah gerakan badan yang dipengaruhi oleh keadaan jiwa, hal ini merupakan efek yang sama mengenai badan dan jiwa.

f. Gangguan proses berpikir Ada tiga aspek yang terdapat pada gangguan proses berfikir yaitu : 1) Gangguan bentuk pikiran merupakan semua penyimpangan dari pemikiran rasional, logik dan terarah kepada tujuan. 2) Gangguan arus pikiran yaitu tentang cara atau jalannya proses dalam pikiran 3) gangguan isi pikir terjadi isi pikiran non verbal dan pada isi pikiran yang dicitakan

g. Gangguan persepsi Gangguan persepsi merupakan gangguan dalam mengenal barang, mengamati suatu perbedaan yang terjadi dan pengamatan yang didapat melalui panca indra.

h. Gangguan intelegensi Gangguan intelegensi merupakan suatu gangguan kemampuan atau pikiran yang menyebabkan seseorang tidak

menyelesaikan permasalahan yang baru saja terjadi.



i. Gangguan kepribadian
Kepribadian menunjuk kepada keseluruhan pola pikir, perasaan dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi yang terus menerus terhadap hidupnya. Gangguan kepribadian merupakan suatu gangguan yang dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat disekitarnya.

j. Gangguan penampilan
Kemunduran dalam hal kebersihan dan kerapian, seperti cara berpakaian yang tidak wajar atau berlebihan.

k. Gangguan pola hidup
Gangguan pola hidup mencakup gangguan dalam hubungan antar manusia dan sifat-sifat dalam keluarga, pekerjaan dan masyarakat.

3. Penyebab Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa menurut Maramis (2004), disebabkan oleh beberapa faktor yang terus menerus saling mempengaruhi, yaitu:

a. Faktor-faktor somatik (somatogenik) atau organobiologis
1) Neuroanatomi
2) Neurofisiologi
3) Neurokimia
4) Tingkat kematangan dan perkembangan organik
5) Faktor-faktor pre dan peri-natal.

b. Faktor-faktor psikologik (psikogenik) atau psikoedukatif
1) Interaksi ibu-anak : normal (asa percaya dan rasa aman) atau abnormal berdasarkan kekurangan, distorsi, dan keadaan yang terputus (perasaan tak percaya dan kebimbangan)
2) Peranan ayah
3) Persaingan antara saudara kandung
4) Intelegensi
5) Hubungan dalam keluarga, pekerjaan,

dan masyarakat
6) Kehilangan yang mengakibatkan kesedihan, depresi, rasa malu atau rasa bersalah.
7) Konsep dini:



pengertian identitas diri sendiri melawan peranan yang tidak menentu. 8) Ketrampilan, bakat dan kreativitas 9) Pola adaptasi dan pembelaan diri sebagai reaksi terhadap bahaya 10) Tingkat perkembangan emosi

c. Faktor-faktor sosio-budaya (sosiogenik) atau sosiokultural 1) Kestabilan keluarga 2) Pola mengasuh anak 3) Tingkat ekonomi 4) Perumahan: perkotaan lawan pedesaan 5) Pengaruh rasial dan keagamaan 6) Masalah kelompok minoritas dan nilai – nilai.

4. Film

Hari ini dalam bisa membuat orang terlena dan suatu saat hendak menontonnya secara lebih intens dibandingkan dengan medium yang lain. Lalu muncul pertanyaan, apa yang membuat film begitu kuat pengaruhnya? Menurut John Vivien pengaruh dalam film hanya bisa dirasakan saat film ditayangkan di bioskop. Penonton duduk di auditorium gelap di depan layar lebar, dan tidak ada yang mengganggu jalannya pemutaran film. Dunia luar disisihkan sementara. Film, tentu saja, dapat dipertontonkan di luar gedung seperti di teater drive in dan di televisi, namun pengalaman yang terkuat adalah ketika menontonnya di ruang gelap gedung bioskop.

Sebagai salah satu medium komunikasi sangat kuat dalam mempengaruhi audiensnya khalayak, seperti yang terjadi di Amerika

ada beberapa contoh pengaruh yang dikatakan oleh beberapa



yang disinyalir berasal dari besarnya pengaruh film terhadap kehidupan warga di Amerika Serikat

- a. sosiolog norman denzin mengatakan bahwa tayangan minum minum film film ikut mempengaruhi Romantisme menyesatkan tentang Alkoholisme dalam kesadaran public.
- b. Para lulusan ilmu komunikasi yang menggunakan analisis isi menemukan bahwa peningkatan adegan kekerasan di film melebihi kekerasan dalam kehidupan nyata dan mempengaruhi persepsi bahwa kekerasan adalah masalah sosial yang makin berkembang di kehidupan modern.
- c. Para pemimpin politik mengekspresikan keprihatinan mereka terhadap film karena telah menggerogoti moral generasi muda dan mamuja perilaku yang menyeleweng.
- d. Anggota kongres Parnell Thomas pernah mengangkat persoalan apakah Holywood mendukung kekerasan untuk menggulingkan pemerintah. Film telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat hari ini. Bahkan tanpa sadar cara berbicara kita saat ini bisa jadi dipengaruhi oleh tayangan film.

5. Fungsi Film

Pada awalnya film hanya menjadi sebuah penyalur bakat atau sebagai alat hiburan bagi orang-orang tertentu, namaun dalam



perkembangannya fungsi film semakin meluas diantaranya sebagai berikut

a. Film Sebagai Media Komunikasi

Film sekarang telah berubah sebagai media komunikasi atau jembatan yang digunakan untuk transportasi menjadi dua arah, yaitu sebagai perantara penyampai pesan dan juga sebagai media menjalin hubungan sosial contoh dalam bekerja sama untuk memproduksi sebuah film.

b. Film sebagai Media Pendidikan

Film dikatakan media pendidikan dikarenakan sebuah gambar-gambar berurutan dapat melukiskan suatu peristiwa, atau realitas sehingga hal ini dapat kita pakai sebagai cara untuk menunjukkan beberapa fakta, sikap dan pemahaman. Sehingga masyarakat mengerti dan mampu untuk mengambil hikmah dari suatu hal.

c. Film Sebagai Media Hiburan

Sangat jelas sebuah film akan selamanya menjadi sebuah hiburan atau tontonan yang menarik kepala masyarakat, karena ketika orang-orang menonton sebuah film akan melupakan masalah mereka sehingga menimbulkan semangat yang baru.

d. Film Sebagai Media Transformasi Kebudayaan

Transformasi kebudayaan adalah proses perpindahan suatu kebudayaan dari generasi ke generasi yang satunya dan kebudayaan



sendiri adalah hasil dari budi daya manusia sama halnya dengan film adalah sebuah hasil dari pemikiran manusia. (Heru Effendi. 2009:18).

6. Kekerasan dalam media

Bagian ini akan diawali oleh beberapa contoh kasus yang menggambarkan bagaimana media massa hari ini dapat menonton perilaku agresif masyarakat yang mengonsumsinya. Contoh pertama yang terjadi pada tahun 1974 di California seorang terdakwa yang disidang di pengadilan lantaran berbuat kriminal berdalih bahwa “dia telah membuat saya melakukannya.”. Kasus ini terjadi terhadap dua gadis yang sedang bermain di pantai diperkosa dengan menggunakan botol bir oleh empat remaja. Para pelaku pemerkosa itu mengatakan kepada polisi bahwa mereka mendapat ide tersebut dari sebuah tayangan film televise yang mereka tonton empat hari sebelumnya. Dalam film itu digambarkan bahwa seorang gadis Dirusak keperawanan-nya dengan Gagang garpu, dan pada akhirnya pun pihak pembela mengaitkan kesalahan pada film tersebut. Para juri, tidak menerima alasan yang mengkambinghitamkan media sebagai hal yang bertanggung jawab dalam kasus ini.

Perdebatan antara apakah media dapat mempengaruhi khalayak melakukan tindak kekerasan telah menjadi perdebatan yang begitu melelahkan, namun ada juga beberapa ahli mengatakan bahwa justru

n kekerasan di media mereduksi perilaku agresif di dunia nyata. orang ini sering digambarkan sebagai penganut efek cathartic,



gimana Aristoteles adalah penemunya. Para pendukung teori ini mengatakan bahwa individu yang melihat tindak kekerasan akan dipicu untuk berfantasi tentang kekerasan, Yang akan menghilangkan kecenderungan laten untuk berbuat kekerasan dalam dunia riil.

Kekerasan dalam video masa hari ini telah dianggap sebagai suatu hal yang biasa saja dan cenderung dibenarkan, Karena telah menjadi suatu komoditas, beberapa film yang menghadirkan kekerasan justru membuat Audience Terpesona dan diiringi oleh hadirnya sensasi kenikmatan, hal ini bisa dilihat ketika kasus penembakan terjadi dan telah digambarkan sebelumnya bahwa dalam penayangan film Batman yang menghadirkan Joker pada tahun 2008 telah menginspirasi seseorang untuk melepaskan peluru yang pada akhirnya menewaskan beberapa orang dalam theater tersebut, keterpesonaan ini telah membuat kekerasan dalam film atau media elektronik apapun membenarkan konsep kekerasan dengan cara berlebihan demi pemasukan iklan.

Pada dasarnya, penonton sadar dan dapat membedakan antara kondisi nyata dan kondisi fiktif. Akan tetapi apabila tayangan kekerasan terus menerus menerpa maka menjadi hal yang tidak mustahil jika pada akhirnya akan memicu lahirnya perilaku *desensitisasi*, iya itu pengumpulan kepekaan terhadap kekerasan. Halo ini membuat para penikmatnya mengikuti tuntunan yang di tayangkan media mulai/

, Kognitif, serta berlaku dalam menilai kekerasan itu sendiri,



kondisi ini seolah olah media melegitimasi kekerasan sebab sesuatu hal yang biasa saja.

Menurut Haryatmoko, lebih ke kekerasan merupakan logika kematian karena bisa melukai tubuh, dalam arti melukai secara psikologis, merugikan dan menjadi ancaman terhadap integritas pribadi. Di dalam media massa, kekerasan sering terkait dengan penggambaran yang memungkinkan gambar bisa melemah dan membuka suatu dialektika banalisasi dan sensasionalisasi. Terkadang, penggambaran kekerasan di media menjadikan kita kesulitan dalam membedakan antara nyata, simulasi, hiperrealita, dan bohong. Seluruh gambar dan teks dalam media dibuat sedemikian rupa sehingga menurut Haryatmoko, keyakinan pemirsa akan kekerasan adalah karena ingin melakukan “Ilustrasi” yang hendak berlebihan dikuatkan atau dinyatakan. Kekerasan dalam media massa juga cenderung mengandung aspek dualism, yaitu aspek estetik dan destruktif. Di satu Sisi, kekerasan membuat kita muak dan merasa jijik, sementara itu disisi lain mengundang ketertarikan untuk diamati. Kekerasan di dalam media menempatkan kenikmatan dalam perjumpaan antara keindahan dan kematian. Oleh karena itu, jika tidak kritis, maka kita akan sulit untuk membedakan dan melihat kekerasan dalam media massa (mochammad riyanto, 85).



onstruksi sosial

B. Kajian Teori

Konstruksi Sosial atas Realitas (Social Construction of Reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Pemikiran Berger dan Luckmann dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi lain, seperti Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna-makna subjektif, Durkhemian – Parsonian tentang struktur, pemikiran Marxian tentang dialektika, serta pemikiran Herbert Mead tentang interaksi simbolik.

Asal usul kontruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme, yang dimulai

asan-gagasan konstruktif kognitif. Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam



tubuh manusia, dan Plato menemukan akal budi. Gagasan tersebut semakin konkret setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dapat dibuktikan kebenarannya, serta kunci pengetahuan adalah fakta. Ungkapan Aristoteles "Cogito ergo sum", yang artinya "saya berfikir karena itu saya ada", menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

Seorang epistemolog dari Italia bernama Giambattista Vico, yang merupakan pencetus gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme, dalam *De Antiquissima Italorum Sapientia*, mengungkapkan filsafatnya Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan. Menurutnya, hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Ia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa Ia membuatnya, sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya.

Terdapat 3 (tiga) macam Konstruktivisme, antara lain:

a. Konstruktivisme radikal

Hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita, dan bentuknya tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan

suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak memiliki suatu realitas ontologism obyektif, namun sebuah realitas yang



dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif.

b. Realisme hipotesis

Pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.

c. Konstruktivisme biasa

Mengambil semua konsekuensi konstruktivisme, serta memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

Dari ketiga macam konstruktivisme terdapat kesamaan, dimana konstruktivisme dilihat sebagai proses kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Kemudian Individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang disebut dengan konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann.

Berger dan Luckman berpendapat bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi

, walaupun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara namun pada kenyataannya semua dibentuk dalam definisi



subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas dapat terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidup menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial, serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Menurut Berger & Luckman, terdapat 3 (tiga) bentuk realitas sosial, antara lain:

- a. Realitas Sosial Objektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.
- b. Realitas Sosial Simbolik merupakan ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif, yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta berita-berita di media.
- c. Realitas Sosial Subjektif. Realitas sosial pada individu, yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses

internalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam suatu struktur sosial.



Setiap peristiwa merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam diri pekerja media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja media mengkonstruksi realitas subjektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas objektif yang ditampilkan melalui media dengan menggunakan simbol-simbol. Tampilan realitas di media inilah yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima pemirsa sebagai realitas sosial objektif karena media dianggap merefleksikan realitas sebagaimana adanya.

Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui 3 (tiga) momen dialektis yang simultan, yaitu:

- a. Eksternalisasi merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (Society is a human product).
- b. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun

dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu



faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (Society is an objective reality) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

- c. Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (Man is a social product).

Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi adalah dialektika yang berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian terdapat proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif. Pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk, melalui proses eksternalisasi dan objektifikasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran

onal yang terbentuk atau yang diperankannya.



Gagasan Berger dan Luckman tentang konstruksi sosial, berlawanan dengan gagasan Derrida ataupun Habermas dan Gramsci. Kajian-kajian mengenai realitas sosial dapat dilihat dengan cara pandang Derrida dan Habermas, yaitu dekonstruksi sosial atau Berger dan Luckmann, yaitu menekankan pada konstruksi sosial.

2. Studi Analisis Resepsi

Analisis resepsi khalayak atau Audiens berusaha memahami proses pembuatan makna (making meaning process) yang dilakukan oleh khalayak ketika mengonsumsi tayangan Sinema atau program film siri ditelevisi, untuk memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca majalah atau novel novel romantic misalnya terhadap konten dari karya literature dan tulisan dalam majalah

Dalam perkembangan tradisi penelitian khalayak/Audiens, ada beberapa varian atau cara di antaranya disebut secara berurutan berdasar perjalanan sejarah lahirnya: effect research, uses and gratification research, literary criticism, cultural studies, reception analysis (Jensen&Rosengen,1995:174). Reception analysis bisa dikatakan sebagai perspektif baru dalam aspek wacana dan sosial dari teori komunikasi (Jensen,1999:135). Sebagai respon terhadap tradisi scientific dalam ilmu

reception analysis menandakan bahwa studi tentang pengalaman dampak media, apakah itu kuantitatif atau kualitatif, seharusnya



didasarkan pada teori representasi dan wacana serta tidak sekedar menggunakan operasionalisasi seperti penggunaan skala dan kategori semantik. Sebaliknya, sebagai respon terhadap studi teks humanistik, reception analysis menyarankan baik audience maupun konteks komunikasi massa perlu dilihat sebagai suatu spesifik sosial tersendiri dan menjadi objek analisis empiris. Perpaduan dari kedua pendekatan (sosial dan perspektif diskursif) itulah yang kemudian melahirkan konsep produksi sosial terhadap makna (the social production of meaning). Analisis resepsi kemudian menjadi pendekatan tersendiri yang mencoba mengkaji secara mendalam bagaimana proses-proses aktual melalui mana wacana media diasimilasikan dengan berbagai wacana dan praktik kultural audiensnya (Jensen, 1999:137).

Dalam penggunaan teori reception analysis sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (cultural agent) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media. Makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka atau polysemic dan bahkan bisa ditanggapi secara opositif oleh khalayak (Fiske, 1987).

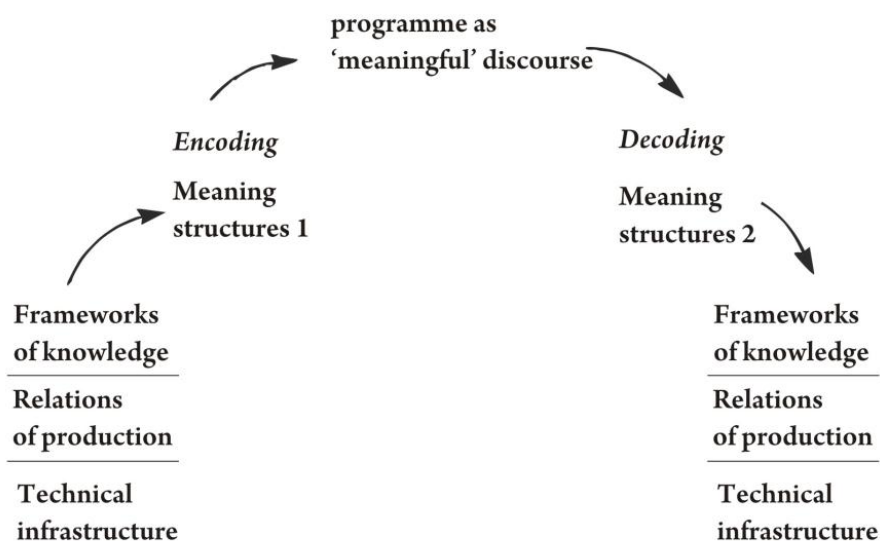
Stuart Hall menganggap bahwa resepsi atau pemaknaan khalayak pada pesan atau teks media merupakan adaptasi dari model encoding –

g, dimana model komunikasi tersebut ditemukan oleh Hall pada 1973. Model komunikasi encoding – decoding yang dicetuskan oleh



Stuart Hall pada dasarnya menyatakan bahwa makna dikodekan (encoding) oleh pengirim dan diterjemahkan (decoding) oleh penerima dan bahwa makna encoding dapat diterjemahkan menjadi hal yang berbeda oleh penerima. Itu berarti, pengirim mengkodekan makna dalam pesan sesuai persepsi dan tujuan mereka. Sedangkan persepsi dan pesan yang diterjemahkan oleh penerima sesuai dengan pemahaman dan persepsi mereka sendiri. (Stuart Hall, 1993:91). Berikut ini pendeskripsian model encoding – decoding sesuai Stuart Hall.

Bagan 2.1. Diagram sirkulasi makna Stuart Hall



Sumber: Storey 1996:10



Menurut teori Stuart Hall (1972) encoding dan decoding mendorong interpretasi yang beragam dari media selama proses dan penerimaan (resepsi). Dengan kata lain, hal mengatakan

bahwa makna tidak pernah pasti. Jika kata bisa pasti oleh representasi, maka tidak akan ada pertukaran, sehingga tidak ada strategi yang mengkonter atau pemahaman yang berbeda.

Ada tiga interpretasi yang berbeda dikenalkan oleh Hall diantaranya adalah:

- a. Dominan Hegemoni. Pertama adalah yang disebut sebagai posisi dominan-hegemoni (*dominant hegemonic position*) di mana penonton menerima program tayangan televisi secara penuh, menerima begitu saja itu lagi dominan dari program tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan. Penonton juga menjelaskan kehidupan mereka sendiri, berlaku, pengalaman sosial dalam ideology ini. Penonton seperti ini dikategorikan sebagai *“operating inside the dominant code”* (Hall, 1980:136) atau beroperasi didalam kode dominan.
- b. Negotiated Code Menjelaskan penonton yang mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman sosial tertentu mereka penonton yang masuk dalam kategori nego sesi ini bertindak antara adaptif dan oposisi terhadap interpretasi pesan
- c. Oppositional Code Yang ketiga disebut sebagai oposisi adalah ketiga penonton melawan atau berlawanan dengan representasi yang ditawarkan dalam tayangan televisi dengan cara yang berbeda dengan pembacaan yang telah ditawarkan. Tipe ini mempunyai

karakteristik yang didefinisikan oleh frustrasi daripada kenyamanan pleasure



Model Stuart Hall tentang encoding decoding menjadi kerangka teori bagi studi empiris tentang penerimaan (reception) program televisi oleh penonton yang berbeda. Adalah David Morley yang pada tahun 1980 mempublikasikan *Studi of the Nationwide Audience* kemudian dikenal sebagai pakar yang mempraktikkan analisis resepsi secara mendalam. Pertanyaan pokok studi Morley tersebut adalah mengetahui bagaimana individu menginterpretasikan suatu muatan program acara televisi dilihat dalam kaitannya dengan latar belakang sosio kultural pemirsanya. Morley juga mengkritik model studi penonton yang menekankan bahwa penonton adalah kelompok individu all yang akan atomistis '*an atomised mass of individuals*' atau Terdiam seperti atom atom yang tercerai-berai sendiri sendiri.

Adapun beberapa langkah-langkah dalam melakukan analisis resepsi yang akan dilakukan oleh peneliti dalam Jensen, 1993 : 273-274 :

- a. Menganalisis preferred reading dari teks yang akan diteliti dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes terhadap teks, namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotik John Fiske yang dinilai lebih memenuhi kriteria dalam menganalisis preferred reading film Joker.
- b. Menganalisis dan menginterpretasikan data dari hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam, pada penelitian resepsi ini tidak ada

bedaan yang khusus antara analisis dan interpretasi khalayak
berdasarkan pengalaman media mereka. Setelah itu data hasil dari



wawancara tersebut dibuat transkrip, kemudian dikategorisasikan berdasarkan tema-tema yang muncul pada pemaknaan yang dilakukan dari subjek penelitian.

- c. Tema-tema yang muncul kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan proses pemaknaan, karakteristik individu, cara pemaknaan, sekaligus juga konteks sosial dan kultural yang melingkupi proses pemaknaan. Pada bagian ini tidak hanya analisis dari wawancara tetapi juga studi diakronik dengan menggunakan prinsip interteks dari analisis wacana, dimana wacana dari khalayak diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks baik itu wacana teks media maupun konteks sosial, dan kondisi psikologis dari khalayak.
- d. Tema-tema yang muncul dibandingkan dengan preferred reading untuk kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kelompok pemaknaan; dominant reading, oppositional reading dan negotiated reading.

Analisis isi yang digunakan peneliti untuk menganalisis preferred reading film Joker akan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Dengan menggunakan kode-kode televisi yang disebutkan oleh John Fiske peneliti berusaha meneliti makna di balik kode-kode televisi dalam film tersebut. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske (1987:5), bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia

telah di-en- kode oleh kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut :



a. Level Realitas (Reality)

Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah appearance (penampilan), dress (kostum), make-up (riasan), environment (lingkungan), behaviour (kelakuan), speech (cara berbicara), gesture (gerakan) dan expression (ekspresi).

b. Level Representasi (Representation).

Kode-kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi camera (kamera), lighting (pencahayaan), editing (perevisian), music (musik), dan sound (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari narrative (naratif), conflict (konflik), character (karakter), action (aksi), dialogue (percakapan), setting (layar) dan casting (pemilihan pemain).

c. Level Ideologi (ideology)

Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah individualism (individualisme), feminism (feminisme), race (ras), class (kelas), matrealism (matrealisme), capitalism (kapitalisme) dan lain-lain.

3. Propaganda Film

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada penontonnya dengan tujuan untuk menghibur ataupun memberi informasi. Film di anggap ampuh

proses penyampian pesan kepada massa dikarenakan sifatnya audio visual, yaitu gambar dan suara yang terlihat seperti hidup.



Dengan kemampuan itu film mampu membuat penonton hanyut dalam cerita yang dikemas secara singkat dan padat. Ketika menonton sebuah film kita sering mendapati diri menganggap apa yang di konstruksi dalam sebuah film benar adanya, karena pengadeganan film kadang menyerupai kejadian yang ada dalam kehidupan sehari hari, oleh karena itu film memiliki kemampuan yang sangat besar dalam mempengaruhi audiensnya.

Propaganda merupakan tindakan yang dilakukan secara sistematis untuk mempengaruhi ideologi, persepsi, dan pola pikir agar sesuai dengan yang dikehendaki pelaku, Film dalam penggunaannya sering dibuat demi tujuan propaganda, sebagai bagian dari keluarga media massa, film dinilai memiliki kesempatan yang besar dalam membentuk opini secara umum. Ditambah dengan kemajuan teknologi yang pesat, sehingga produksi film hari ini memiliki kemampuan yang membuat cerita dan pengadeganan sebuah film nyaris sempurna mirip dengan realitas sesungguhnya dan pada akhirnya mampu membawa emosi serta persepsi penontonnya kearah yang diinginkan para pembuatnya.

Dalam penggunaan film sebagai propaganda, politik merupakan pengguna paling aktif. Sejarah dunia telah mencata bagaimana pemerintah menggunakan propaganda sebagai alat pemersatu bangsa dan menanamkan ideology. Soviet, Joseph Stalin memberikan perintah

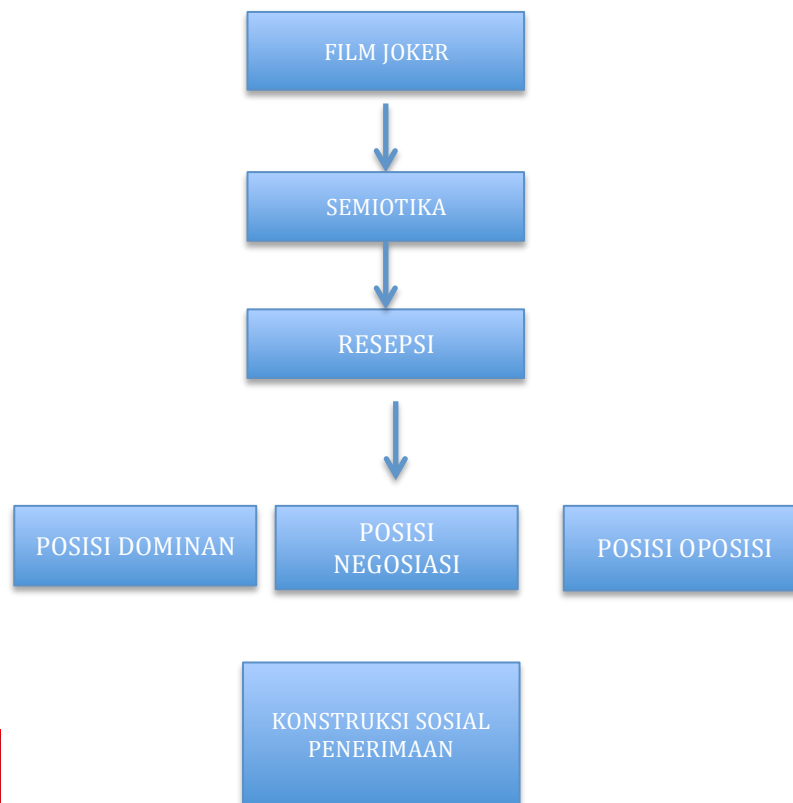
Eisenstein untuk membuat film 'Ivan the Terrible' demi memosikan kekuatan Soviet yg penuh keberagaman dan kekayaan



bangsa. Hal ini dilakukan stalin dengan tujuan membuat membangkitkan semangat dan patriotisme bangsa Soviet ketika melawan Jerman pada perang dunia ke-II. Lalu di sisi lawan Jerman, Hitler juga memiliki film propaganda yang memiliki tujuan yang mirip dengan Stalin pada saat itu, yang membawa emosi dan mengikat semangat khalayak Jerman dengan film 'Triumph of the Will', di mana di nobatkan oleh banyak kritikus film sebagai film propaganda terbaik sepanjang masa.

A. Kerangka Berpikir

Bagan 2.2
Kerangka Berpikir





C. Penelitian Terdahulu

1. Dancing With Gender A Reception Analysis of Chinese Womens View, Isu yang dibahas dalam penelitian ini adalah status yang tidak terjangkau dari penonton perempuan dan sutradara perempuan di industri film Tiongkok yang didominasi pria. Untuk menyelidiki ini masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana para penonton wanita Tionghoa menghasilkan makna yang berbeda dalam hal identitas gender dan hubungan gender melalui menonton The Golden Era (2014), yang disutradarai oleh seorang pembuat film wanita Ann Hui. Untuk memahami secara mendalam menonton pengalaman dari anggota audiensi perempuan China, proyek penelitian kualitatif ini dirancang sebagai analisis penerimaan.

Untuk mengumpulkan data, wawancara dengan 18 wanita Tiongkok dengan menonton pengalaman film ini dikumpulkan dari Desember 2014 hingga Januari 2015. Wawancara yang ditranskripsi dan dianalisis. Di bawah kerangka studi budaya feminis, penggambaran peran gender dan hubungan gender dalam film ini memicu berbagai reaksi dan membaca Praktik anggota audiensi Tionghoa di seluruh data ini. Melalui sudut pandang feminis teori, temuan-temuan ini berguna untuk secara halus mengenali

bagaimana membaca berganda perempuan Tiongkok Praktik



mempermasalahkan dan mempersulit biner penindas / biner dari hubungan kekuasaan dalam hal gender.

2. Film sebagai media komunikasi massa memiliki jangkauan yang luas. Penonton sebagai khalayak aktif juga bertindak sebagai penghasil makna. Film *12 Years A Slave* ini merupakan film yang bercerita tentang perbudakan, dimana rasisme adalah pemicu utamanya. Film ini merupakan kisah nyata yang terjadi ratusan tahun yang lalu. Orang berkulit gelap lebih rendah kastanya dibanding kulit putih. Film ini akan menghasilkan makna yang berbeda ketika khalayak memiliki latar belakang etnis minoritas. Dengan permasalahan tersebut, penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan pemaknaan audiens terhadap rasisme yang terjadi di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall, dengan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada rasisme yang terjadi di Amerika Serikat. Data diperoleh melalui wawancara terhadap informan dari latar belakang etnis minoritas di pulau Jawa. Hal ini dilakukan karena mereka yang paling memungkinkan mengalami diskriminasi ras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan berada pada posisi oposisi yaitu menolak adegan perbudakan dan kekerasan akibat rasisme yang ditampilkan. Beberapa informan pada posisi dominan dalam adegan tertentu. Latar

belakang informan menjadi sangat berpengaruh ketika mahasiswa keturunan China setuju dengan salah satu adegan yang merugikan



kulit hitam. Secara umum, menurut informan rasisme adalah tindakan yang tidak berperi- kemanusiaan dan sangat kejam.

3. Penelitian ini berfokus tentang analisis audience terhadap tradisi uang panai' dalam film uang panai'. Film ini adalah film lokal dari Makassar pada tahun 2016. Penelitian menggunakan metode analisis resepsi terhadap penonton dan menggunakan Pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data yang terdiri dari dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan FGD (Focus Group discussion). Penelitian ini menjadikan film sebagai objek analisis dan penonton sebagai subjek analisis. Hasil temuan dari penelitian ini menemukan keberagaman pemaknaan dari penonton tentang tradisi uang panai' setelah menonton film uang panai' dan menemukan tiga faktor yang melatar belakangi penonton meresepsi suatu teks di media secara berbeda-beda.
4. Studi tentang audien merupakan salah satu topik yang begitu menarik di kajian ilmu komunikasi. Hal ini dikarenakan audien merupakan entitas yang begitu dinamis. Hal ini dilihat dari pergeseran tentang konsep audien yang pada awalnya dipandang pasif menjadi aktif. Penelitian ini merupakan studi tentang audien dengan pendekatan resepsi. Penggunaan analisis resepsi ini ditujukan untuk mengetahui

aknaan audien terhadap teks media yang dikonsumsi. Penelitian merupakan studi tentang audien dengan pendekatan analisis



resepsi. Penggunaan analisis resepsi ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan anggota Forum Komunikasi Putra Putri Purnawirawan Indonesia (FKPPI) cab 11.23 terhadap Militerisme dalam film 3 (Alif Lam Mim). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif . Subjek penelitian ini adalah anggota FKPPI cab 11.23 Klaten. Penelitian difokuskan pada militerisme yang terdapat dalam film 3 (Alif Lam Mim). Data diperoleh dengan observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana pemaknaan audien terhadap militerisme yang terdapat dalam film 3 (Alif Lam Mim) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: audien yang berbeda memaknai film secara berbeda-beda pula. Hal ini menunjukkan bahwa audien memiliki kekuatan sendiri dalam memaknai teks dan pembuatan teks yang tidak dapat memaksakan makna tertentu kepada audien dan faktor-faktor yang membangun pemaknaan audien juga beragam. Dalam hal ini sebagai posis hegomoni dominan dalam film 3 (Alif lam Mim) informan tidak ada yang memiliki pandangan yang sejalan dan menyetujui apa yang disampaikan dalam adegan-adegan dalam film. Posisi Negosiasi ada 3 informan yang menerima sebagian pesan yang disampaikan dalam film 3 (Alif Lam Mim) yaitu Slamet, Tommy dan Charolina. Dalam posisi Oposisi memiliki pemahaman yang bersebrangan dengan apa yang disampaikan dalam film 3 (Alif Lam

) yaitu Irwan dan Rina.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dianggap penulis sebagai jenis penelitian yang tepat digunakan karena konteks dari penelitian ini adalah menganalisis penerimaan penonton terhadap kekerasan dalam film Joker. Peran penulis dalam penelitian ini sebagai instrument penting pengumpulan data yang harus mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penelitian.

Metode penelitian kualitatif bergantung pada pengamatan peneliti, dengan perspektif yang digunakan peneliti itu sendiri. Sehingga hasil dari penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, peneliti melihat masalah dalam penelitian ini diteliti secara mendalam dan spesifik.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif- Kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan hasil wawancara. Hal itu disebabkan oleh adanya erapan metode kualitatif. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan ridu secara holistik. Sehingga tidak diperkenankan mengisolasi kan ridu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis tetapi perlu



memandangnya sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kota Makassar, dengan mengambil subjek penelitian kepada penonton film joker sebanyak 6-10 orang yang nantinya akan dilakukan FGD (Focus Group Discussion). Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari 2020.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian berupa seorang atau lebih informan untuk melengkapi data primer yang telah dikerjakan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2000 : 97). Biasanya informan peneliti ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa kasus antara lain yang beberapa lembaga atau organisasi atau institusi sosial.

Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dengan mengumpulkan subjek penelitian yang kemudian akan diwawancarai bersama dalam bentuk diskusi atau FGD (Focus Group Discussion).

Adapun kriteria informan dan peserta FGD yang dipilih oleh penulis adalah sebagai berikut :



- Memiliki ketertarikan terhadap film Joker
- Memiliki pengetahuan terhadap penyakit skizofrenia
- Pernah menonton film Joker

2. Objek Penelitian

Menurut Bungin (2007 : 76) objek penelitian dalam rancangan penelitian kualitatif merupakan fokus dan locus (tempat atau lokasi) penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film Joker yang akan dilakukan analisis berdasarkan scene kekerasan yang ditampilkannya. Film ini dirilis pada tanggal 2 Oktober 2019 di Amerika. Film ini di produksi oleh Warner Bros Picture yang merupakan Production House ternama di Hollywood dan berdurasi 122 menit.

Joker menceritakan kisah Arthur Fleck yang menjalani hidupnya sebagai orang yang mengalami gangguan mental dan kurangnya kasih sayang serta tidak adilnya kehidupan dalam kehidupannya, yang pada akhirnya berujung pada tindak kekerasan sebagai bentuk perlawanannya. Adapun gaya sinemantik dalam film joker ini memakai gaya Noir. Noir merupakan sub-genre dari drama kriminal yang menekankan pada atmosfer pesimisme, sinisme, dan fatalisme. Terlihat dari gaya yang ditampilkan dalam film ini yang menggambarkan pesimisme terhadap lingkungan yang dihadapi oleh tokoh utama yang sama sekali tidak

...ung apa yang terjadi padanya.



Noir sendiri diambil dari bahasa Prancis yang artinya hitam. Pertama kali diciptakan oleh seorang kritikus dari Prancis yang menganggap drama kriminal Amerika pada tahun 1940an terkesan sangat depresif dan gelap secara visual.

Gambar 3.1 Poster Joker



Sumber : Google.com

E. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber data primer penelitian ini adalah seluruh hasil wawancara bersama dari 10 informan, yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda dan telah menonton film Joker. Peneliti mempertimbangkan relevansi konten film dengan subjek yang memiliki kedekatan dengan isu dalam film, dengan harapan agar latar belakang keilmuan subjek penelitian dapat menjadi landasan pengetahuan dalam menginterpretasi film.



2. Sumber data sekunder penelitian ini adalah seluruh bahan bacaan yang berkaitan dengan penelitian, baik itu berupa bahan bacaan yang diterbitkan maupun yang bersumber dari internet, seperti jurnal online, artikel majalah dan surat kabar online, situs dan blog pribadi, dan lain-lain.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Analisis Semiotika

Proses semiotika dipakai untuk menganalisis scene kekerasan yang terdapat dalam film dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske yang memfokuskan pada 3 level kode sosial. Yakni level Realitas, level Representasi, dan level Ideologi.

2. FGD (Focus Group Discussion)

Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan dan pertanyaan penelitian yang dijawab melalui proses wawancara (Burhan Bungin, 2013:133)



ervasi

Menurut Bungin (2013: 142), observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, disamping indra lainnya seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, observasi dipahami sebagai pengamatan langsung terhadap objek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian (Satori, 2009:105). Terkait dengan topik penelitian, peneliti melakukan pengamatan dengan cara menonton film Joker.

4. Data Dokumentasi

Data dokumentasi merupakan data pendukung sebagai penguat data hasil observasi dan wawancara. Ketika seorang peneliti mengemas sebuah laporan penelitiannya melalui proses triangulasi ketiga data yang dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi harus saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Dengan karenanya, menurut Mukhtar (2013 : 119), akan dapat ditemukan dan ditarik makna dari setiap informasi dan data yang ditemukan di lapangan “meaningful” terhadap

segala tindakan dan perilaku subjek dalam sebuah situasi sosial
laya.



G. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2014:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Empat aktivitas dalam analisis data yang dilakukan dalam pendekatan ini, yaitu pengumpulan data, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

1. Pengumpulan Data

Analisis dilakukan peneliti secara langsung dan data yang diperoleh disesuaikan dengan informasi yang didapatkan di lapangan (Mukhtar, 2013: 135).

2. Reduksi Data (data reduction)

Bentuk analisis yang merangkum hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang data yang tidak penting lalu kemudian mengorganisasikan data tersebut untuk menggambarkan kesimpulan akhir (Sugiyono, 2013:95)

3. Display Data (data display)

Display data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan, dengan mengdisplaykan data, maka akan

akan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja
nya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono,



2013:95)

4. Verifikasi atau Menarik Kesimpulan (conclusion drawing/verification)

Pada tahap awal seorang peneliti melakukan pengumpulan data, lalu mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat dan preposisi. (Mukhtar, 2013: 135)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menganalisis film Joker, adapun yang menjadi fokus penelitian dari film ini adalah beberapa scene yang menampilkan materi yang mengkonstruksi Kekerasan yang dilakukan orang dengan gangguan kejiwaan berupa gambar, ilustrasi, tulisan, suara, gambar bergerak/video, percakapan maupun gerak tubuh dan bagaimana audiens meresepsi tayangan tersebut. Total keseluruhan scene yang menampilkan materi konstruksi Kekerasan yang dilakukan orang dengan gangguan kejiwaan ini yaitu delapan scene, tetapi peneliti hanya mengambil lima scene atau adegan dalam film tersebut. Adapun alasan peneliti memilih lima scene tersebut adalah karena di dalamnya terdapat unsur kekerasan yang sangat menonjol dan mewakili scene yang tidak dipilih.

Unit analisis akan diidentifikasi dan diklasifikasi menggunakan analisis resepsi dengan langkah-langkah sebagai berikut (Jensen, 1993: 273-274) :

- 1) Menganalisis preferred reading dari teks yang akan diteliti dengan menggunakan analisis semiotik terhadap teks, Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan analisis semiotik John Fiske yang dinilai lebih

memenuhi kriteria dalam menganalisis preferred reading film Joker.

Penelitian ini akan menganalisis dan menginterpretasikan data dari hasil wawancara



yang dilakukan secara mendalam, pada penelitian resepsi ini tidak ada perbedaan yang khusus antara analisis dan interpretasi khalayak mengenai pengalaman media mereka. Setelah itu data hasil dari wawancara tersebut dibuat transkrip, kemudian dikategorisasikan berdasarkan tema-tema yang muncul pada pemaknaan yang dilakukan dari subjek penelitian.

- 3) Tema-tema yang muncul kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan proses pemaknaan, karakteristik individu, cara pemaknaan, sekaligus juga konteks sosial dan kultural yang melingkupi proses pemaknaan. Pada bagian ini tidak hanya analisis dari wawancara tetapi juga studi diakronik dengan menggunakan prinsip interteks dari analisis wacana, dimana wacana dari khalayak diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks baik itu wacana teks media maupun konteks sosial, dan kondisi psikologis dari khalayak.
- 4) Tema-tema yang muncul dibandingkan dengan preferred reading untuk kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kelompok pemaknaan; dominant reading, oppositional reading dan negotiated reading.

1. Tanda Kekerasan “Orang Dengan Gangguan Jiwa” Dalam Film

Joker



langkah pertama dari analisis resepsi (reception analysis) yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menganalisis preferred

reading dari teks yang akan diteliti dengan menggunakan analisis semiotika terhadap struktur internal dari teks itu sendiri. Peneliti dalam hal ini menggunakan tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh John Fiske dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tanda yang ada dalam film Joker.

Diharapkan dengan menggunakan teknik analisis semiotik yang dikembangkan oleh John Fiske ini peneliti dapat mampu mengetahui makna dan materi konstruksi kekerasan yang dilakukan oleh orang dengan gangguan jiwa yang terkandung dalam film Joker melalui tahapan level John Fiske (1987:5), yaitu:

1. Level Realitas (Reality)

Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah appearance (penampilan), dress (kostum), make-up (riasan), environment (lingkungan), behaviour (kelakuan), speech (cara berbicara), gesture (gerakan) dan expression (ekspresi).

2. Level Representasi (Representation)

Kode-kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi camera (kamera), lighting (pencahayaan), editing (perevisian), music (musik), dan sound (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari narrative (naratif), conflict (konflik), character (karakter), action (aksi), dialogue (percakapan), setting (layar) dan casting (pemilihan


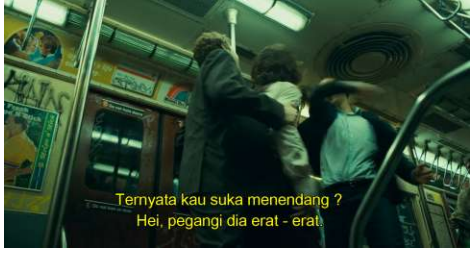



3. Level Ideologi (ideology)



Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah individualism (individualisme), feminism (feminisme), race (ras), class (kelas), matrealism (matrealisme), capitalism (kapitalisme) dan lain-lain.

Scene 1 Konstruksi Kekerasan ODGJ

Tabel 4.1. Scene Kekerasan ODGJ 1

Scene	Durasi	Deskripsi Scene
	32.05	Adegan dimana Arthur dihadang oleh 3 pemuda yang berada di kereta bawah tanah
	32.15	Scene menunjukkan Arthur dipukul dan dihajar oleh ketiga pemuda
	32.24	Arthur mengeluarkan Pistol dan menembak ketiga pemuda



	33.39	Arthur menembak secara membabi buta pada pemuda terakhir yang ia temui
	36.13	Arthur melakukan sebuah tarian setelah ia berlari dan membunuh ketiga pemuda tersebut

a. Level Realitas

Pada scene ini terlihat Arthur sedang dalam perjalanan disebuah kereta bawah tanah yang dimana pada keadaan ini joker terlihat masih menggunakan riasan badut yang menjadi ciri khas nya saat bekerja. pada keadaan ini artur dihadapkan kepada 3 pemuda dengan setelan jas rapi khas pekerja kantor amerika, Arthur melihat ketiga pria tersebut sedang merayu seorang penumpang wanita yang tidak jauh dari tempat duduknya, seketika Arthur tertawa karena penyakit tertawanya kambuh saat itu dan pada akhirnya membuat ketiga pemuda tersebut merasa terganggu dengan gelagak ketawa milik artur, Pada akhirnya ketiga pemuda tersebut menghampiri Arthur yang masih kesulitan menahan

, seketiga mereka melakukan kekerasan fisik terhadap Arthur memukul bagian wajah dan menendangnya. Terlihat pula pada



akhirnya Arthur tidak kuasa menahan emosi dan gejolak jiwanya saat itu juga ia melepaskan sebuah tembakan dari pistol yang dia sembunyikan di salah satu kantong celananya, yang pada akhirnya berhasil membunuh ketiga pemuda tersebut.

Setelah artur melakukan penembakan yang membuat ketiga pemuda tadi mati, ia lalu berlari dengan ekspresi kepanikan menuju sebuah toilet, sesampainya ia disana terlihat Arthur menari dengan penuh penghayatan didepan sebuah cermin toilet terlihat betapa emosionalnya Arthur melakukan tarian tersebut.

b. Level Representasi

Setting khas kereta bawah tanah yang suram pada scene ini menunjukkan sisi kelam yang ingin diperlihatkan Artur setelah membunuh ketiga pemuda yang digambarkan sebagai pegawai kelas atas berpakaian rapi berbanding terbalik dengan pakaian Arthur yang memakai riasan badut.

Teknik pengambilan gambar dalam scene ini memakai beberap teknik , eye level, high angle, dan low angel. Beberapa penggambaran low angel pada saat Arthur dipukuli menyiratkan bagaimana Arthur sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya karena sudut pengambilan yang mengarahkan subjek (Arthur) dari atas ke bawah, berbeda dengan high angel pada scene ini ketika Arthur pada akhirnya mengeluarkan sebuah

ari sakunya lalu perlahan menembak satu persatu pemuda itu, nena tersebut diambil dari bawah menuju atas subjek yang dimana



subjek utama adalah Arthur yang memegang pistol dan membuat efek kekuasaan dan kekuatan karena membuat subjek terlihat lebih besar.

Lighting penggambaran kereta bawah tanah khas amerika tahun 90-an dengan keadaan cahaya lampu remang remang, menambah kesan mencekam pada scene ini. Dengan latar belakang backsound “mencekam” membuat kesan menegangkan pada konflik yang tercipta dalam scene ini ketika artur dipukuli dan pada akhirnya membalas.

Dialog

Pemuda 1 : Kawan, katakana pada kami. Apanya yang lucu?

Arthur : Tak ada. Aku ... HAHAHA ..Aku punya...Aku punya penyakit.

Pemuda 1 : Aku katakana penyakitmu, berengsek.

Pemuda 1 : Tahan dia...tahan dia..

Arthur : Hentikan

Pemuda 1 : ternyata kau suka menendang? Hei pegangi dia erat erat

Pemuda 1 : tetap merunduk, aneh !!

Dialog diatas menyiratkan bagaimana penyakit Arthur telah membuat ia dicap sebagai seorang yang aneh dan cenderung menjadi objek pembullying, dan bagaimana Arthur berusaha untuk tetap menghindari namun tidak sanggup menolak gejala dalam hatinya untuk

as dengan membunuh ketiga pemuda tersebut.



Scene 2

Tabel 4.2. Scene Kekersan ODGJ 2

Scene	Durasi	Deskripsi Scene
 <p>Aku tak pernah bahagia...</p>	01.20.24	<p>Joker mengutarakan kekecewaannya pada ibunya</p>
	1.21.38	<p>Arthur membunuh ibunya dengan menahan aliran nafas sang ibu dengan bantal</p>
	1.21.26	<p>Ibu Arthur meninggal setelah kehabisan nafas</p>



a. Level Realitas

Pada scene ini memperlihatkan sebuah percakapan yang terjadi antara Arthur dan sang ibu (Penny) yang terbaring dirumah sakit yang mengalami stroke. Percakapan ini dilakukan disebuah rumah sakit dimana ibu Arthur dirawat, dengan peralatan medis yang tersusun untuk membantu sang ibu bernapas. Arthur berpakaian santai dengan jaket dan kemeja merah didalamnya, dengan sesekali mengisap sebatang rokok ditangannya ia mulai bercerita bagaimana kehidupan dengan ibunya yang membuat ia merasa selalu dirundung kesedihan dan ketidakbahagian.

Dalam pembicaraan tersebut Arhur sangat kecewa dengan apa yang telah ibunya lakukan kepada dirinya, dengan. Gesture dan cara berbicara joker menyiratkan emosi serta perasaan kekecewaan yang amat besar terhadap ibunya dikarenakan telah membuat kebohongan palsu terhadap hidupnya selama ini, sementara sang ibu hanya terbaring lemah tidak berdaya dan hanya bisa menatap Arthur.

Ekspresi wajah yang diperlihatkan oleh Arthur terlihat sedih namun terkesan tenang dalam membunuh ibunya membuat kesan kegembiraan dan penyesalan disaat yang bersamaan, gembira telah membunuh seorang yang telah membohonginya selama ini, namun sedih karena

yang membohonginya itu adalah ibunya.





b. level Representasi

Teknik pengambilan gambar dalam scene ini terlihat sangat mendramatisir proses pembunuhan yang dilakukan Arthur dengan tenang kepada ibunya. *Slide in*, *Eye Level*, *High Angle*, *Low Angle*, dan *framing*. Adegan awal dimulai dengan *Slide in* sebuah lorong kamar rumah sakit tempat Arthur dan ibunya berada, lalu *Eye level* ketika joker memulai pembicaraannya dengan sang ibu, dan berubah menjadi *High Angle* ketika sosok Arthur menjadi besar dan memiliki niatan untuk menhabisi nyawa sang ibu, lalu berpindah menjadi *Low Angel* yang memperlihatkan ketidak berdayaan sang ibu yang berusaha melepaskan diri dari sekapan Arthur, dan diakhiri dengan Sudut pengambilan *Framing* yang mengambil Arthur dari sela tirai kamar rumah sakit yang menggambarkan kepuasan dan sedikit penyesalan atas apa yang telah diperbuatnya. *Backsound* sunyi senyap dan hanya bunyi alat pengukur tekanan jantung yang terdengar dari settingan scene ini, menggambarkan bagaimana proses pembunuhan yang dilakukan joker terlihat tenang dan seketika.

Adapun dialog yang terlihat dalam scene ini menceritakan Arthur dan kehidupannya yang menyedihkan.

Arhur : Hi penny

Arhur : Penny Fleck

Arthur : Aku selalu benci nama itu

Arthur : kau selalu bilang..bahwa tawaku adalah sebuah kondisi..dan tidak ada yang salah dari diriku. Itu benar.



Arthur : itu diriku yang sebenarnya

Penny : Happy (bahagia)

Arthur : “Happy” .. heh (lucu) ... aku tidak pernah bahagia

Dialog ini mencerminkan sebuah kontradiktif antara nama panggilan yang diberikan Penny kepada Arthur. Ia merasa bahwa kata “Happy” yang menjadi nama panggilannya tidak mencerminkan kehidupan yang dialami oleh Arthur.

Arthur : Tidak pernah sedetik pun aku bahagia selama hidupku

Arthur : Kau tau apa yang lucu ? Kau tau apa yang membuatku ketawa?

Arthur : Aku sering mengira bahwa hidupku penuh tragedy..tapi sekarang aku menyadari..

Arthur : bahwa hidupku penuh komedi

“Arthur kemudian mengambil sebuah bantal yang dipakai ibunya lalu mendudukannya dikepala ibunya dan menekannya sekuat tenaga yang membuat ibunya meninggal karena kehabisan nafas”

Dalam dialog ini terlihat jelas bagaimana perasaan kekecewaan joker yang merasa bahwa setiap detik dalam hidupnya ia merasa tidak pernah merasakan kebahagiaan yang diberikan oleh ibunya. Bahkan apa yang terjadi dalam hidupnya tidak lain hanya sebuah tragedy menyedihkan dan penuh penderitaan karena ketidakbecusan sang ibu

merawat dirinya, dan pada akhirnya membuat keputusan Arthur



untuk membalas perbuatan Penny dengan menghabisi nyawanya dengan menyekap wajah Penny sampai kehabisan nafas

Scene 3

Tabel 4.3. Scene Kekerasan ODGJ 1

Scene	Durasi	Deskripsi Scene
	01.27.37	Arthur berbicara dengan Randall dan menahan amarahnya
	01.27.50	Arthur menancapkan sebuah gunting pada leher Randall dan seketika mati
	01.28.38	Dengan ekspresi bahagia Arthur menyampaikan bahwa ia akan tampil di TV



a. Level Realitas

Scene ini memperlihatkan dialog dan konflik yang terjadi antara Arthur, Gary dan Randall yang sedang berkunjung dirumah Arthur. Terlihat Arthur tidak mengenakan pakaian dengan wajah yang nampak putih karena makeup badut yang belum sempat terselesaikan. Ekspresi dan gesture Arthur terlihat santai ketika berbicara bahkan sempat memberi tertawa khasnya saat randall memberikan lelucon, juga tidak nampak penyesalan pada arthur ketika membunuh randall, bahkan sesekali arhur terlihat tersenyum puas.

Berbeda dengan ekspresi Gary yang sangat terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Arthur kepada Randall, Gary terpaku pucat dengan sesekali berteriak saat melihat pembunuhan yang terjadi didepan matanya.

b. Level Representasi

Setting yang digunakan pada scene ini adalah apartemen Arthur, yang dimana saat itu Arthur tengah berdandan untuk menyiapkan dirinya tampil di acara "Murray Franklin Show". Lightning yang nampak pada set ini menggunakan available light yang mengesankan cahaya matahari yang masuk dari sela sela jendela apartement, berbeda dengan scene kereta bawah tanah mood warna terlihat lebih merah dengan sedikit

yang membuah kesan panas dan menegangkan pada scene ini.

Dalam scene ini juga terdapat narasi



Randall : Untuk apa riasanmu?

Arthur : Ibuku meninggal. Aku merayakannya

Randall : Benar. Kami sudah dengar. Itu sebabnya kami datang kesini. Kurasa kau perlu teman untuk menghibur diri.

Gary memperlihatkan sebotol wine untuk menghibur Arthur.

Arthur : Itu bagus, Tapi tidak. Aku baik saja. Aku berhenti minum obatku. Aku merasa lebih baik sekarang.

Dialog diatas menunjukkan Arthur tidak menunjukkan kesedihan setelah ibunya terbunuh yang menandakan bahwa ia sama sekali tidak menyesal bahkan mengatakan “merayakan” yang bisa diartikan sebagai seorang yang telah merdeka dari sebuah penjajahan.

Randall : Okey.. bagus untukmu.. Hei dengar. Entah kau sudah dengar atau tidak , tapi polisi terus menghubungi tempat kerja .. mengintrogasi semua orang soal pembunuhan di kereta bawah tanah

Gary : Mereka tidak bicara padaku.

Randall : Itu karena tersangkanya orang dengan ukuran normal. Jika tersangkanya cebol, kau sudah pasti dipenjara.

Arthur : Hahahaha !!!

Terlihat Randall sedang menghasut Arthur agar tidak memberitahu polisi bahwa ia telah memberikan sebuah pistol padanya.



Randal : Lagipula.. Hoyt bilang kalau... mereka sudah bicara padamu dan.. sekarang mereka mencariku.. aku ingin tahu apa yang kau katakana. Memastikan cerita kita sama

Arthur : ya

Randall : supaya terlihat .. kau seperti putraku..dan..

Arthur : ya itu terlihat masuk akal bagiku

Randall : kau tau maksudku?

Arthur : terimakasih, Randall terimakasih banyak

Arhur menamcapkan gunting yang ia simpan dikantong celananya lalu menancapkannya pada leher Randall

Gary : Ohh sial!! Arthur !! Tidak !! Apa ? Mengapa kau melakukan itu Arthur?

Sambil menangis Gary menjauhkan diri karena terkejut dan ketakutan melihat Arthur

Arthur : Kau menonton Murray Franklin Show ? Ya? Aku akan ada disana malam ini. Ini gila sekali kan? Aku ada di Televisi

Gary : Apa yang Telah Kau lakukan Arthur ?

Arthur: Apa ? Tidak apa Gary kau boleh pergi. Aku tak akan melukaimu. Jangan lihat...Graaaaaa

Pada dialog ini menunjukkan Arthur melakukan pembunuhan terhadap



rekan kerjanya sendiri dengan sebuah benda tajam, terlihat melakukan pembunuhan tersebut ia sempat memberitahu Gary



dengan santai bahwa ia akan tampil di sebuah acara Stasiun Televisi, gerak dan gesture Arthur sama terlihat tenang dan seolah tidak terjadi sesuatu.

Scene 4

Tabel 4.4. Scene Kekerasan ODGJ 4

Scene	Durasi	Deskripsi Scene
	01.38.21	Arthur muncul pada acara “Murray Franklin Show” Sebagai Joker
	01.43.01	Terjadi Perdebatan antara Joker dan Murray



	01.45.10	<p>Joker</p> <p>Membunuh</p> <p>Murray</p> <p>dengan</p> <p>sebuah pistol</p> <p>yang ia</p> <p>sembunyikan</p>
	01.45.17	<p>Joker</p> <p>Tersenyum</p> <p>puas saat</p> <p>membunuh</p> <p>Murray saat</p> <p>Live di TV</p>

a. Level Realitas

Pada Scene kelima ini terlihat Arthur tengah menghadiri acara Murray Franklin Show yang dimana ia diundang sebagai bintang tamu karena sebuah video yang menampilkan dirinya berusaha melakukan lelucon namun dinilai tidak lucu akan tetapi justru membuat itu video itu viral. Makeup Arthur terlihat sangat rapi dengan setelan jas berwarna merah serta dalaman orange, riasan wajah badut lengkap dengan rambut

ah di berwarna cat hijau, ini merupakan ciri khas yang pada melekat pada sosok joker.



Gesture Arthur sangat santai ketika ia dipanggil menuju panggung, ia melenggang dan berjoget dengan santai berlagak badut yang sedang tampil dalam acara komedi.

b. Level Representasi

Bersama dengan beberapa tamu, setting tempat berlatar disebuah studio televesi yakni “Franklin Murray Show”, perlengkapan kamera serta lighting studio khas talk show terlihat jelas menghiasan set tersebut, music awal yang menyambut joker sebagai bintang tamu terdengar bertempo cepat dan bernuansa ramai.

Konflik terlihat jelas pada Dialog yang terjadi ketika Franklin mempersilahkan joker untuk membuat sebuah lelucon pada kesempatan itu, namun ternyata lelucon joker yang terkesan “dark” dan kejam dinilai tidak patut dijadikan lelucon sehingga membuat joker pada akhirnya kecewa leluconnya tidak diterima, dan dengan mengejutkan mengakui bahwa ia telah membuah tiga pemuda wall street yang selama ini dicari oleh pihak kepolisian dan menginspirasi pemberontakan di kota tersebut

Franklin : Apakah kau membuat meteri baru? Apa kau mau memberikan sebuah lelucon?

Joker : Ya? Okay

Franklin : Santai Saja. Kita punya waktu sepanjang malam.

Joker : Baik, Baik, ada Satu

Joker : Tok..Tok..

Franklin : Dan kau harus melihat itu?



Joker : Aku ingin leluconnya tepat....Tok...Tok...

Franklin : Siapa itu?

Joker : Ini Polisi bu. Puteramu ditabrak pengemudi Mabuk.

Dia mati

Dr. Sally : Tidak. Jangan jadikan itu lelucon

Franklin : Ya. Itu tidak lucu Arthur. Itu bukan Humor yang kita lakukan dalam acara ini.

Terlihat dialog ini bagaimana Franklin memprovokasi joker untuk membuat sebuah lelucon yang dimana ia tahu bahwa dia tidak pandai membuat lelucon, tersirat bagaimana narasi Franklin yang merendahkan, dan pada akhirnya lelucon joker disambut protes oleh narasumber lain termasuk Franklin karena dinilai memiliki unsur negatif dan terkesan kejam.

Joker : Baik, aku,...Ya, Maafkan aku...asal kalian tahu, ini minggu yang begitu berat, Muray...Sejak aku

Joker : Membunuh tiga pemuda Wall Street itu

Pada dialog ini Joker merasa tidak di hargai karena lelucon yang dia utarakan tidak ditanggapi sesuai dengan keinginannya dan membuat ia merasa kecewa dan pada akhirnya mengakui bahwa dialah yang selama ini membunuh tiga pemuda yang dicari oleh polisi selama ini.

Joker : Hidupku hanyalah sebuah komedi.

Franklin : Biar kuluruskan, kau mengira membunuh mereka itu lucu ?



Joker : Benar. Aku muak berpura-pura itu tidak lucu. Komedi itu subyektif , Murray

Joker : Bukankah itu yang mereka bilang?

Joker : Kalian semua...Sistem yang banyak mengetahui..

Kau memutuskan yang benar dan salah ..cara yang sama kau memutuskan apa yang lucu dan tidak lucu

Penonton ; Keluarkan dia !!

Dialog ini menegaskan bagaimana perspektif komedi yang dimiliki joker. Ia menganggap sesuatu seperti membunuh dan menyiksa bisa menjadi lucu ketika ia lakukan hal ini pula yang membangun konsep kegilaan yang dibawa pada jalur berpikir Joker, ia juga menyinggung bagaimana konsep lucu dan tidak lucu dibangun oleh system masyarakat yang tidak adil menurutnya, karena komedia menurut Joker adalah sesuatu yang Subjektif.

Franklin : ya, baik, kurasa..aku mungkin memahamimu.. melakukan ini untuk memulai pergerakan.. untuk menjadi symbol

Joker : Ayolah Murray..apa aku terlihat seperti badut yang bisa memulai pergerakan? Aku membunuh mereka karena mereka jahat, belakangan semua orang jahat. Itu cukup membuat siapa saja gila

Franklin : Baik, begitulah, kau gila. Itu alasanmu membunuh tiga pemuda itu ?



Joker : Tidak. Mereka tak bisa melakukan apapun untuk menyelamatkan nyawa mereka

Penonton : HUUUUUU!!!

Joker : Oh ! kenapa semua orang bersedih untuk mereka?




Jika aku yang mati di sana, Kalian akan melangkahiku. Aku melewatiimu setiap hari tapi Kau tak mengenaliku ! Tapi mereka.. cuma karena Thomas Wayne menangisi mereka di TV?

Pada dialog ini joker menyinggung bagaimana perbedaan pandangan ketika seorang yang memiliki kedudukan dan pekerjaan baik di masyarakat diperlakukan dengan baik pula sementara orang-orang yang memiliki tingkat pekerjaan yang lebih rendah cenderung diperlakukan sebaliknya.




Scene 5

Tabel 4.5. Scene Kekerasan ODGJ 5

Scene	Durasi	Deskripsi Scene
	01.47.45	Joker memandangi kerusuhan yang terjadi sebagai bentuk keindahan
	01.48.50	Suasana kota Gotham yang dijarah dan penuh kekacauan
	01.50.39	Para pendukung Joker menyoraki untuk bangkit berdiri



	01.51.50	<p>Joker</p> <p>membuat</p> <p>senyuman dari</p> <p>bekas darah</p> <p>yang menjadi</p> <p>icon dirinya</p>
---	----------	---

a Level Realitas

Scene ini merupakan scene terakhir dari film Joker yang memperlihatkan ia tengah mengendarai sebuah mobil polisi dalam keadaan terborgol karena mengakui telah membunuh ketiga pemuda yang dicari selama ini, terlihat *Environment* (lingkungan) dalam scene ini kota Gotham mengalami kekacauan luar biasa dimana semua orang memberontak dan menjarah seisi kota, karena terinspirasi oleh apa yang dilakukan oleh joker. Dengan ekspresi yang bahagia joker melihat kota dengan senyum dan tertawa melihat kota Gotham hancur dalam kekacauan yang dibuatnya.

Kekacauan semakin tidak terkendali saat mobil yang dinaiki Joker sengaja ditabrakan oleh seseorang untuk membebaskannya dari polisi tersebut, dan menariknya keluar dari mobil polisi, agar semua pendukung joker dapat melihat sosoknya. Joker pun pada akhirnya berdiri disebuah polisi dengan sorakan dari setiap orang yang mengelilinginya dan



mulai menari diatas sorakan pendukungnya merayakan kemenangan atas perbuatannya.

b. Level Representasi

Backsound “White Room” menjadi music pembuka dalam scene ini yang memiliki sifat rock and roll, liar, dan semnagat menggebu gebu selaras dengan seisi kota gotham dalam kekacuan dan berlangsung liar. Ada beberapa scene yang menunjukkan konflik antara petugas kepolisian dan masyrakat menunjukkan betapa Joker telah menginspirasi anarkisme meskipun aksinya menurut Joker tidak memiliki unsur politis.

Pada akhir scene ini di adegankan ketika joker naik disebuah mobil yang menunjukkan dirinya kepada para pendukungnya lalu berjoget bak merayakan kemenangan atas otoritas pemerintahan saat itu, dan pada puncaknya membuat sebuah senyuman diwajahnya menggunakan darah yang bercucuran diarea mulutnya, ini membuat simbol yang sangat kuat bagi karakter joker sebagai badut “jahat”.

Joker : Hahaha

Polisi : Berhentilah tertawa, dasar gila ! . ini tidak lucu ! seluruh kota ini kacau karena perbuatanmu !

Joker : Aku tahu. Bukankah ini indah ?

Dialog ini menunjukkan betapa Joker telah menjadi sosok penjahat “gila” yang membuat seisi kota berantakan karena kegilaanya, terlihat dari

Bukankah ini indah?” menegaskan bahwa Joker menyukai sesuatu bersifat liar, ekstrim, dan menyimpang terhadap sesuatu yang indah.



Level Ideologi dalam film Joker

Apabila membahas sebuah ideologi artinya kita akan membahas gagasan atau ide yang ada dalam perkembangan masyarakat, John Fiske mengungkapkan (1987), kode-kode sosial dan kode televisi membawa pesan kepada penonton dan keduanya akan tertanam dalam kode ideologis yang mereka bawa masing-masing. Posisi pembaca atau penonton adalah titik sosial dimana kode sosial, kode televisi, dan ideologi bercampur membentuk sesuatu yang koheren. Pada level ini peneliti akan membahas ideologi yang terkandung dalam film Joker melalui scene kekerasan yang dilakukan orang dengan gangguan jiwa yang telah peneliti pilih sebelumnya dengan memperlihatkan terlebih dahulu kode televisi dan kode sosial di masyarakat.

Pada scene pertama yang telah dipilih sebelumnya, terlihat scene ini menunjukkan ketika Arthur sedang berada di sebuah stasiun kereta bawah tanah dengan setelan badut yang masi menempel pada dirinya, wajahnya terlihat murung karena mengalami hari yang buruk sebelumnya, namun hal itu diperparah ketika ia bertemu ketiga pemuda Wall-Street yang merasa terganggu dengan kondisi Joker yang tertawa sendiri karena mengalami gangguan kejiwaan, pada akhirnya ketiga pemuda tersebut melakukan serangan fisik terhadap joker dan membuat joker tersungkur karena hantaman dari salah satu pemuda tersebut, dengan kondisi mental

ganggu akhirnya joker mengeluarkan sebuah pistol yang terletak celannya dan mulai menembaki ketiga pemuda tersebut, dalam



scene ini terlihat beberapa gambaran perbedaan class antara Joker dan ketiga pemuda tersebut, dapat dilihat dari cara berpakaian dan tingkah laku, ketiga pemuda tersebut terlihat arrogant dan cenderung berbuat seenaknya, dapat dilihat ketika mulai mengganggu joker yang terlihat aneh dengan ketawa khasnya serta penampilannya seperti badut.

Pada scene kedua ini terlihat Arthur tengah berada disebuah rumah sakit yang dimana sang ibu dirawat karena mengalami serangan stroke, dalam scene ini dipenuhi dialog yang mengisahkan betapa seorang Arthur sangat terpukul karena mengetahui kebenaran yang selama ini dirahasiakan penny darinya, dengan ekspresi muram dengan sesekali mengisap sebatang rokok dalam genggamannya Arthur mengeluarkan segala kekecewaan yang dirasakannya “*Arthur : Tidak pernah sedetik pun aku bahagia selama hidupku* “ dari narasi ini menggambarkan bahwa Arthur memiliki kekecewaan terhadap ibunya, sehingga pada akhirnya melakukan tindakan nekad dengan membunuh ibunya sendiri dengan cara menutup aliran nafas ibunya dengan bantal. Pada scene ini terlihat jelas bahwa joker adalah seorang yang memiliki kelainan mental dan berusaha melimpahkan kesalahan kepada orang lain dengan cara membunuh orang tersebut. Hal ini menjadi tabu karena dalam kehidupan bermasyarakat, adab menghormati orangtua adalah hal paling penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat, namun bagi Arthur hal itu tidak

soal ketika kekecewaan yang terlalu besar terhadap ibunya, dan mengenaskan membunuh merupakan metode yang paling masuk



akal untuk membalas kekecewaan tersebut, meskipun orang tersebut adalah ibu yang membesarkannya.

Pada scene ketiga adalah lanjutan dari scene kedua ketika Arthur tengah bersiap untuk menghadiri undangan menjadi bintang tamu dalam acara “Murray Franklin Show”, di tengah persiapannya dia kedatangan 2 orang tamu, yakni Garry dan Randall, mereka merupakan mantan teman sekantor Arthur ketika masi bekerja di “The Haha’s”, Garry dan Randall mengetahui bahwa Ibu Arthur telah berpulang dan berencana mengunjunginya guna menghibur kesedihannya, tetapi yang dia temui justru Arthur terlihat baik baik saja bahkan dia mengatakan tengah “merayakan” kematian sang ibu. Lalu Randall akhirnya mencoba memulai pembicaraan dengan mengatakan bahwa polisi tengah berkeliling dan menanyakan siapa badut yang membuat ketiga pemuda itu, Randall khawatir pistol yang ia berikan kepada Arthur merupakan barang bukti yang dicari, ia berusaha membujuk Arthur untuk membuat kesaksian yang sama ketika nanti di tanyai oleh polisi, dengan gaya santai Arthur akhirnya menusukkan sebuah pisau pada mata Randall karena merasa kesal karena pistol pemberiannya lah yang membuat ia dipecat dari pekerjaannya. Pada scene ini terlihat dengan jelas bagaimana Arthur telah terperangkap dalam sebuah perspektif kehidupan bermasyarakat yang ekstrim, karena tidak bisa menilai kesalahan dan kekecewaan terhadap

ain, membunuh adalah satu satunya jalan untuk menebus
an, dalam scene ini menegaskan bahwa konstruksi orang yang



memiliki gangguan kejiwaan cenderung melakukan aktivitas kekerasan secara aktif, scene 2 dan 3 ini telah memberi gambaran bahwa sadisme merupakan hal yang ada pada diri Arthur yang mengalami gangguan kejiwaan.

Dalam scene kekerasan keempat memperlihatkan Arthur telah berada dalam Talk Show “ Murray Franklin Show” yang menjadikan dia sebagai bintang tamu, dengan perasaan bangga Arthur mengenalkan dirinya sebagai “Joker” pada ada tersebut, dalam scene ini terjadi perbebatan perspektif komedi antara Joker dengan narasumber lain, Joker mengutarakan sebuah lelucon yang terkesan kelam dan berbau tragedy, tidak terima dengan penolakan leluconnya Joker akhirnya membuat sebuah statement yang mengakui bahwa dialah yang selama ini membunuh ketiga pemuda tersebut, Joker menganggap bahwa komedi adalah sesuatu yang sangat subjektif, bahkan ketika Murray bertanya “apakah membunuh mereka bertiga adalah sesuatu yang lucu” sontak Joker menjawab “Ya, dan aku muak berpura-pura itu tidak lucu” joker terlihat seperti psikopat nihilistik yang berpikir bahwa kekejaman dan kekacauan sebagai sebuah humor, menurut Sigmund freud setiap manusia memiliki hasrat yang besar untuk melakukan sebuah kekerasan namun, karena membahayakan kelangsungan hidup, masyarakat sepakat membuat seperangkat aturan untuk mengekang pelampiasan hasrat

. Inilah cikal bakal peradaban dan seperangkat normanya. Setelah t dengan Murray joker pada akhirnya menembak kepala Murray



dengan sebuah pistol yang ia sembunyikan, scene ini menunjukkan norma tidak lagi berarti bagi joker, sebagai seorang yang mengalami gangguan jiwa, joker dibentuk dan dipoles menjadi sosok badut “gila” yang siap membunuh siapa saja yang tidak sepaham dengan dia.

Pada scene konstruksi kekerasan terakhir ini, terjadi ketika Joker dibawa menggunakan sebuah mobil polisi yang menuju pusat kekacauan kota, pada adegan selanjutnya digambarkan kota Gotham telah dipenuhi massa yang terinspirasi oleh joker, terlihat mereka membakar dan menjarah seisi kota, dapat dilihat bahwa pada akhirnya apa yang dilakukan Joker menyetujui konsep “satu-satunya cara paling waras untuk bertahan di dunia adalah tanpa aturan”? Sebuah sikap yang secara tak langsung menerjemahkan konsep Nietzsche mengenai "Kematian Tuhan". dihadirkan untuk menjadi simbol segala malapetaka. Lalu pada scene selanjutnya Joker dibebaskan oleh beberapa simpatisannya dengan menabrakan sebuah mobil ambulance pada mobil yang ditempati joker, sehingga membuat joker terbebas dan menggunakan momen ini untuk merayakan kebebasannya bersama simpatisan yang sudah dari tadi menunggu kedatangannya , mereka menganggap bahwa joker mampu mewakili sifat jahat manusia yang disembunyikan dibalik ketiak normalitas, anggapan tersebut makin sempurna dengan menggambar garis darah di bibir yang membuat Joker tampak selalu menyeringai.



melihat karakter Joker pada penggambaran diatas tidak terlepas pembentukan yang diciptakan oleh DC selaku pemilik karakter ini,

dari awal pembuatannya Joker memang telah dari awal didapuk sebagai musuh utama dari “Batman” yang membawa ideology kekerasan dan kegilaannya, namun hal yang berbeda terlihat pada film Joker pada tahun 2019 ini, hal ini bisa dilihat dari scene awal film ini yang membawa penonton pada kesan tertindas dari seorang Joker, diawal scene terlihat ia berperan sebagai *protagonist* yang dimana peran ini biasanya disematkan pada tokoh utama atau pahlawan dalam film, namun seiring perjalanan film ini karakter Joker justru berubah menjadi seorang *antagonist* yang justru bertolak belakang dengan karakternya diawal scene. Film ini juga membawa konsep berbeda dengan film Joker dari masa ke masa, sebut saja Heath Ledger yang pernah memerankan Joker pada tahun 2008, pada saat itu Heath Ledger hanya memerankan Joker sebagai *antagonist*, yang membuat kesan Joker pada saat itu sebagai seorang yang memang jahat dan memiliki kepribadian gangguan mental, namun pada tahun 2019 dimana Joaquin Phoenix memerangkan Joker justru sangat berbeda dari sifat dan pembawaan joker.

Sudah sejak lama kepribadian Joker dikenal sebagai orang orang mengalami gangguan mental. Sosok Joker pun identik dengan simbol Joker dalam permainan kartu remi. Contohnya adalah dalam film The Dark Knight. Tapi, dalam film Joker garapan dari sutradara Todd Phillips memiliki makna yang berbeda dari nama tersebut,perbedaannya jelas

Joker versi Joaquin Phoenix tidak berkaitan dengan simbol Joker permainan kartu remi seperti Joker pada umumnya. Nama Joker



pada versi Joaquin Phoenix berasal dari kata Joke yang berarti lelucon Tapi, sebenarnya sosok Joker versi Joaquin Phoenix ini memiliki beberapa kesamaan cerita dengan komik Batman: The Killing Joke. Dalam komik tersebut, kita diperlihatkan origin story dari seorang Joker.

Cerita The Killing Joke tersebut sama dengan kisah hidup Arthur Fleck yang merupakan seorang penghibur, komedian tunggal, yang sayangnya tidak semua orang memahami apa maksud dari lelucon yang dia buat. Sehingga terkadang Arthur mengeluarkan tawa spontan yang tidak terkendali, yang membuatnya dinilai aneh oleh orang-orang di sekitarnya.

2. Proses konstruksi penerimaan terhadap kekerasan “Orang dengan gangguan jiwa” film joker

Focus group discussion ini diselenggarakan pada tanggal 14 July sampai 18 July 2020 dengan menggunakan 3 pengelompokan informan berdasarkan latar belakang masing-masing, kelompok pertama yaitu dari kalangan Mahasiswa yang terdiri dari 4 orang dari jurusan yang berbeda, lalu kelompok pekerja dari latar belakang pekerjaan yang berbeda, lalu yang terakhir dari kalangan penggiat psikologi dan komunikasi KPSI (komunitas peduli Skizofrenia) , FGD ini dilakukan pada masa pandemic Covid-19 yang membuat FGD dilakukan dengan menggunakan aplikasi

sebagai perantara komunikasi. Dalam menganalisis FGD yang dan temuan data, peneliti membagi dalam tiga kategori, yaitu :



- a. Mengenai gambaran umum dan pornografi, seperti darimana mengetahui film Joker, melalui media apa informan menontonya, serta beberapa pertanyaan umum mengenai film Joker dan konten kekerasan yang terkandung di dalamnya.
- b. Mengenai tanggapan informan tentang materi scene kekerasan ODGJ yang dipilih oleh peneliti dan bagaimana tanggapan informan tentang kekerasan “orang dengan gangguan kejiwaan” dalam film Joker.

Tabel 4.6. Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1	Richla Rahmatika	24	Mahasiswa	SMA
2	Muhammad Fathan	24	Mahasiswa	SMA
3	Muhammad Diva Asshidiq	22	Mahasiswa	SMA
4	Muhammad Affan	23	Mahasiswa	SMA
5	Andrian	26	Pekerja Swasta	S1
6	Muhammad Ryan	25	Pekerja Bank	S1
7	Machrisbie Hasyim	26	Pekerja Advertising	S1
8	Nur Arif Hidayat Sutrisno	27	Caregiver	S1
9	Indra Cahya Nugraha	23	Perawat	S1
10	Muhammad Shofwan Muis	26	Pekerja Swasta	S1

Informan dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga kelompok yaitu Kelompok mahasiswa, pekerja, dan *Mental Health Expert* yang memiliki pengalaman dengan ODGJ. Peneliti memilih sampel 10 orang, Peneliti informan dari berbagai status.



2.1. Gambaran Umum dan Kekerasan ODGJ Film Joker Kelompok 1 (mahasiswa)

Para informan yang terpilih adalah mereka yang memenuhi kriteria peneliti sebelumnya, yaitu dimana mereka telah menonton film Joker dan tertarik terhadap film tersebut, ketika ditanya bagaimana pendapat para informan mengenai film Joker dan dari mana mereka mengetahui film tersebut.

“iya saya sudah nonton film joker itu, saya suka film tersebut karena punya hal beda, karena itu film membuat penjahat bisa Nampak sebagai superhero. Dan saya tau film ini dari karakter dari film sebelumnya dan melihat iklan film ini dari media sosial”
(Diva, Mahasiswa)

Informan Diva mengatakan bahwa dia suka terhadap film tersebut karena menampilkan sisi berbeda dari seorang penjahat namun ditampilkan seolah oleh menjadi superhero, dan ketika ditanya darimana ia mengetahui film tersebut, ia menjelaskan bahwa ia telah mengetahui Joker dari film Batman yang dimana dia berperan sebagai penjahat dan mengetahui film Joker dari sebuah iklan di Sosial Media.

Informan Richla mengatakan bahwa film Joker erat dengan kehidupan yang dialami manusia hari ini, karena menurutnya film ini mengisahkan seorang yang baik namun karena lingkungan yang buruk pada akhirnya membuat dirinya menjadi buruk juga, dan pada awalnya

menganggap film tersebut terkesan aneh karena memiliki unsur mengerikan dari film yang ia pernah nonton sebelumnya.



“ filmnya menarik, terus revelan dengan kehidupan sekarang, seperti kejahatan itu terlihat jahat namun ternyata tidak cuman gara-gara lingkungan yang mempengaruhi orang menjadi jahat, jokerkan cuman dihajati jadi dia cuma membalas, padahal dia orang baik, tapi memang filmnya agak aneh waktu di nonton karena agak ngeri di beberapa adegan” (Richla, Mahasiswa)

Selaras dengan informan yang lain Affan mengatakan bahwa film ini memiliki ciri khas yang tidak dimiliki film yang lain dan dari segi kualitas pun ia menganggap film Joker digarap dengan serius dan matang sehingga membuat film ini sangat layak untuk di nonton.

“Overall filmnya bagus, karena filmnya digarap dengan serius dan memiliki ciri khas yang berbeda dengan film lain, jadi whorted lah untuk di nonton” (Affan, Mahasiswa)

Informan Fatan mengatakan bahwa ia sangat tertarik dengan film Joker ini karena film ini menampilkan Joker lebih eksklusif dan sangat personal, juga menjadikan film ini sebagai film solo joker yang pertama karena menampilkan sisi yang lebih dalam dari dirinya, sehingga bisa mengetahui apa yang melatar belakangi tindakan Joker.

“ menurut saya menarik, tidak seperti dengan film batman sebelumnya, joker ditampilkan dengan berbeda, film ini lebih menggambarkan sisi personal dari Joker, karena ini film pertama yang dibuat special buat joker, jadi pada akhirnya bisa ditahu ternyata joker itu seperti ini” (Fatan, Mahasiswa)

Lalu peneliti menanyakan kepada seluruh informan, apa pesan yang ingin disampaikan oleh film joker dan apakah informan mengetahui bahwa Joker memiliki “gangguan kejiwaan”. Informan Diva mengatakan

ia menangkap pesan film joker ingin berpesan jangan menilai terlalu cepat karena ia bisa saja berbeda dari anggapan awal, dan



ia juga berpendapat gangguan mental yang dialami joker adalah buah hasil dari lingkungan yang ada disekitar Joker.

“ kalau pesannya, menurut saya joker ingin memberitahu kita bahwa jangan mengenal orang baru terlalu cepat, dan jangan menjudge orang terlalu cepat, seperti Joker, dan saya tau bahwa joker punya gangguan mental dan lingkunganlah yang membentuk pribadi joker seperti itu” (Diva, Mahasiswa)

Senada dengan informan Diva, Richla menganggap pesan yang disampaikan oleh film ini adalah orang jahat berasal dari pribadi yang baik, dan menganggap bahwa action kejahatan dan kekejaman yang dilakukan joker masih berada pada tahap normal karena dia orang yang mengalami gangguan kejiwaan.

“ Jangan terlalu cepat menyimpulkan kejahatan dan kebaikan seseorang, karena bisa dilihat ternyata orang yang jahat ternyata asalnya orang baik , dan sebaliknya, dan saya tau kalau Joker itu punya gangguan jiwa, cuman untuk action kekerasannya menurut saya masi dibatas normal untuk saya, dan saya menganggap film ini tidak terlalu berbahaya untuk dinonton ” (Richla, Mahasiswa)

Informan Affan juga sepakat bahwa ia mengetahui bahwa Joker mengalami gangguan kejiwaan dan karena itulah yang menyebabkan visualisasi film tersebut ingin menyampaikan *quotes* joker yang mengatakan “kegilaan hanya membutuhkan dorongan kecil” dan menurut

lingkungan joker adalah dorongan kecil itu.



“ keseluruhan film memvisualisasikan qoutesnya joker tapi dari film sebelumnya, madness like gravity all it takes is a little push, jadi kegilaan yang ditampilkan joker adalah dorongan dari lingkungan yang tidak baik, itulah yang menyebabkan joker menjadi barbar dan sadis, dan menurutnya gambaran gangguan kejiwaan terpampang jelas dari scene yang ada sebelumnya” (Affan, Mahasiswa)

Informan Fatan mengatakan bahwa joker adalah representasi kehidupan masyarakat hari ini karena begitu banyak dorongan yang dialami joker dan ditambah gangguan kejiwaan yang dimilikinya sehingga membuat ia menjadi seperti itu.

“kalau dari saya , film ini menampilkan sosial abuse, seperti dikehidupan nyata dengan komentar negatif, seperti joker orang yang ditekan oleh lingkungan dan memiliki penyakit mental menjadikan joker menjadi sadis karena memang lingkungan yang mendorong untuk joker seperti itu.” (Fatan, Mahasiswa)

Pertanyaan selanjutnya peneliti menanyakan kepada seluruh informan yaitu bagaimana tanggapan mengenai joker yang mengalami gangguan kejiwaan dan bagaimana mereka menggambarkan “orang dengan gangguan kejiwaan”

Informan Diva mengungkapkan bahwa apa yang dilakukan joker adalah tindakan yang wajar karena memang pada dasarnya joker mengalami gangguan kejiwaan jadi sah saja ketika melakukan kekerasan, dan ketika ditanya soal pandangan umum mengenai orang gangguan jiwa menurutnya ia melihat mereka sebagai seorang yang tidak mengganggu

derung tidak menghindari

“kalau saya melihat apa yang dilakukan oleh joker itu wajar saja, karena pada dasarnya kan joker itu punya gangguan jiwa



jadi wajar, dan dia ada di lingkungan serta keluarga yang punya gangguan jiwa, dan kalau di tanya soal pandangan kepada orang gila , saya liat biasa saja dan tidak takut pada mereka.”
(Diva, Mahasiswa)

Jawaban yang hampir sama ditemukan pada informan Richla yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh joker adalah wajar karena penyakit bawaan yang dimilikinya memaksanya melakukan kekerasan dan itu adalah wajar sebagai seorang yang mengalami gangguan kejiwaan, dan ketika di tanyai soal pandangan terhadap orang dengan gangguan kejiwaan menurutnya ia memiliki pengalaman dengan mereka dan menganggap pada awalnya takut terhadap mereka namun lama kelamaan merasa iba dan pada akhirnya tidak menarik diri dari mereka.

“ menurut saya untuk orang yang memiliki gangguan kejiwaan sebenarnya fine saja, karena memang mereka gangguan, jadi wajar saja dia lakukan kekerasan, kalau di agama ya orang gila itu di wajarkan tingkah lakunya karena memang tidak waras, jadi sama saja dengan joker melakukan kekerasan karena memang dia tidak sehat, saya juga punya tetangga yang memiliki gangguan kejiwaan dan menurut saya awalnya kaget dan menghindar tapi lama kelamaan ternyata mereka juga ada yang tidak membahayakan, jadi saya pada akhirnya saya tidak takut”
(Richla, Mahasiswa)

Informan Affan menganggap apa yang dilakukan Joker justru adalah tindakan yang tidak wajar, karena bukan seperti itu seharusnya orang melakukan sesamanya, dan ketika di tanya soal apa pandangan terhadap orang dengan gangguan jiwa, Affan merasa harus menarik diri dari mereka karena tindakan mereka sangat aksidental dan tidak bisa dihindari jadi ia memilih untuk menghindari mereka ketemu bertemu.



“menurut saya, film ini refleksitas kedunia nyata, ternyata Gotham city yang representasi kota New York penanganan terhadap orang seperti mereka sangat kurang, tapi tidak wajar bagi orang seperti mereka melakukan kekerasan, seperti ada kutipan dalam film yang mengatakan’ they don’t give a shit about people like you” nah ini menurut saya refleksitas dan saya tidak setuju” (Affan, Mahasiswa)

“dan kalau ketemu dengan orang gangguan , yang pertama saya lakukan menjauh, karena saya tidak bisa menebak apa yang akan dilakukan oleh mereka, jadi saya menghindar” (Affan, Mahasiswa)

Informan Fatan sedikit berbeda dengan yang lain, ia merasa kasihan dengan apa yang terjadi dengan joker dan merasa wajar ketika dia melakukan kekerasan namun secara pribadi tidak membenarkan membunuh adalah jalan pemecahan masalahnya, dan merasa ketika bertemu dengan orang dengan gangguan jiwa merasa iba terhadap mereka dan cenderung menarik diri ketika orang tersebut memiliki waham dan berperilaku aneh.

“yang pertama saya tidak setuju dengan tindakan joker yang melakukan kekerasan, karena tetap membunuh adalah sesuatu yang salah, tapi mungkin bagi joker yang memiliki gangguan jiwa itu wajar, tapi menurut saya pribadi tidak, meskipun saya merasa iba padanya, dan ketika bertemu dengan orang seperti mereka saya merasa kasian, saya merasa takut ketika pasien seperti mereka yang memiliki waham atau seperti mereka yang merasa mereka nabi, atau merasa raja, nah itu yang saya hindari” (Fatan, Mahasiswa)

Lalu peneliti menanyakan kepada informan apakah mereka setuju

terupakan representasi dari “orang dengan gangguan kejiwaan”?

Apakah mereka merasa iba dengan Joker.



Informan Diva menganggap bahwa joker merupakan gambaran umum pada orang dengan gangguan kejiwaan meskipun harus dilihat dari latar belakang setiap individu, dan wajar bagi joker seperti itu karena latar belakang yang ia miliki memang sering mengalami tindak kekerasan.

“saya merasa kasihan dengan joker , dan saya sepakat bahwa joker merupakan gambaran dari orang gangguan karena bisa jadi mereka melakukan kekerasan, tapi itu tergantung latar belakang masing masing kalau saya, karena menurut saya begitu joker karena dia sering di ganggu” (Diva, Mahasiswa)

Informan Richla mengatakan bahwa ia merasa iba dengan orang seperti Joker karena orang seperti mereka harusnya diberi pertolongan bukan malah dihindari, dan ia sepakat bahwa joker merupakan gambaran orang dengan gangguan kejiwaan.

“saya tidak iba dengannya, karena orang seperti mereka tidak butuh dengan rasa iba, tapi justru orang seperti mereka harus ditolong keluar dari masalah mereka, itu yang buat joker seperti itu karena keluarganya terutama ibunya karena tidak bisa mengekspresikan dirinya, dan saya sepakat joker gambaran orang gangguan jiwa karena bisa saja orang seperti mereka melakukan kekerasan” (Richla , Mahasiswa)

Affan merasa tidak sepakat dengan representasi joker sebagai orang dengan gangguan jiwa karena menurutnya dia bisa berpikir dan merencanakan sesuatu dengan sendiri berbeda dengan orang gangguan



“saya iba dengannya karena orang orang disekitarnya menganggap dirinya sampah dan tidak berharga, kalau

menurut saya joker tidak bisa dibilang merepresentasikan orang gangguan jiwa, karena joker sendiri bisa berpikir sendiri dan merencanakan sesuatu” (Affan, Mahasiswa)

Selaras dengan ke 3 informan Fatan merasa iba dengan joker dan membenarkan Joker merupakan representasi dari orang dengan gangguan kejiwaan karena ketika membunuh malah joker terlihat senang.

“saya iba dengannya karena memang dia punya gangguan, karena memang kebanyakan tidak sadarnya, menurut saya joker memang gambaran orang dengan gangguan kejiwaan, karena terlihat di scene ketika ia telah membunuh dan pada akhirnya menari, masa setelah membunuh malah senang” (Fatan, Mahasiswa)

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada setiap informan apakah mereka melihat materi kekerasan yang terlihat sadis dalam scene film Joker, dan scene favorit dalam film ini

Menurut Informan Affan materi kekerasan memang bersifat sadis namun masi dalam tahapan yang wajar.

“Kalau yang sadis menurut saya ada beberapa cuman tidak sadis amat menurutku, dan kalau scene favorit waktu joker naik diatas kerumunan massanya dan membuat senyuman dari darah, itu yang saya suka” (Affan, Mahasiswa)

Apakah anda sadar bahwa film ini sangat sensitif bagi orang dengan gangguan kejiwaan?

Ketiga Informan Richla, Diva, Fatan selaras menjawab bahwa

memiliki unsur yang sensitive bagi orang dengan gangguan jiwa

saya setuju karena memang bisa menjadi pengaruh buruk bagi a orang dan bisa menyinggung beberapa orang yang memiliki n seperti itu” (Richla , Mahasiswa)



Tetapi Informan Affan memiliki pendapat berbeda karena menganggap hal itu biasa saja

“kurang tau sih, memang kalau dilihat dia punya trigger trigger, tapi karena saya normal jadi biasa biasa saja, karena kalau mau dibandingkan justru film sebelum ini yang punya impact lebih besar” (Affan, Mahasiswa)

Analisis : Dari Hasil FGD sesi gambaran umum dan kekerasan ODGJ film Joker. Keempat informan memberikan penilaian bahwa film Joker adalah sebuah film yang dibuat secara baik dan menarik sekaligus menjadi gambaran bagaimana kehidupan bermasyarakat kita selama ini. Lalu ketika pertanyaan mengenai bagaimana pandangan informan apakah joker merupakan representasi dari ODGJ , ketiga informan mengatakan bahwa memang joker adalah representasi dari gangguan kejiwaan karena dilihat dari gerak dan terlihat dari scene membunuh secara sadis dan tanpa ekspresi, tetapi informan Affan mengatakan bahwa ia tidak sepakat dengan hal itu karena ia merasa joker bukanlah orang dengan gangguan kejiwaan, setelah memberikan jawaban Setelah memberikan jawab tersebut peneliti menanyakan bagaiman pandangan mereka ketika berjumpa dengan ODGJ 2 diantara informan merasa harus menarik diri dari orang dengan gangguan jiwa karena merasa tidak nyaman dan terancam ketika berada didekatnya.

Selanjutnya informan diberikan pertanyaan apakah kekerasan yang dilakukan Joker adalah sesuatu yang wajar ataukah tidak. Tiga dari empat informan mengatakan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh joker adalah



sesuatu yang wajar ia lakukan karena memang pada dasarnya menurut ketiga informan itu dilakukan Joker karena memiliki gangguan mental dan karena lingkungan sekitarnya pun tidak kondusif sebagai orang yang memiliki gangguan kejiwaan. Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwa film Joker mampu membuat penonton bergerak dan berpikir bahwa apa yang dilakukan oleh tokoh utama dalam melakukan kejahatan bisa diterima karena konsep ODGJ yang dipakai dalam film membuat audiens memaklumkan kekerasan yang dilakukan, hal ini selaras dengan hasil jawaban informan yang sebagian besar mendukung tindakan kekerasan yang dilakukan joker adalah sesuatu yang wajar karena mengalami “gangguan kejiwaan”.

Lalu peneliti menanyakan kepada informan apakah film ini menurut mereka mengandung hal yang sensitif bagi penyandang ODGJ tiga informan menjawab sadar bahwa film ini sangat sensitif bagi orang seperti mereka dan bisa menjadi pengaruh dan stigma buruk bagi beberapa orang yang memiliki keluarga ataupun kerabat yang memiliki ODGJ dalam lingkup keluarga.

2.2. Pendapat Mahasiswa Mengenai Scene Kekerasan Film Joker

Dalam sesi ini peneliti memperlihatkan scene kekerasan yang dilakukan joker sebagai orang dengan gangguan jiwa dalam film Joker

ah dipilih sebelumnya kepada informan. Informan diminta untuk utkan materi kekerasan apa yang paling menonjol dari scene



tersebut. Materi kekerasan tersebut dapat berupa gambar, ilustrasi, tulisan, suara, gambar bergerak/video, percakapan dan gerak tubuh. Sesi ini dimulai dengan memperlihatkan scene kekerasan 1.

Setelah memperlihatkan scene kekerasan 1 yang dipilih oleh peneliti maka menanyakan kepada informan materi kekerasan seperti apa yang menonjol dari scene itu dan apakah mereka sepakat dengan tindakan joker yang melakukan pembunuhan dalam scene kereta bawah tanah ketika dihadang oleh ketiga pemuda Wall-Streets. Informan Fatan mengatakan tidak ada jalan lain selain membunuh mereka.

“menurut saya sudah tidak ada jalan lain, joker harus membalas mereka kalau melihat dari kejadian ya kalau saya jadi joker saya lakukan hal yang sama” (Fatan, Mahasiswa)

Informan Diva mengatakan wajar jika ia membunuh karena bagian dari self defence

“Menurut saya wajar sih, itu kan self defence” (Diva, Mahasiswa)

Informan Affan pun sepakat dengan

“saya juga mengatakan itu self defence, tidak mungkin dia melawan balik dengan fisiknya, menurut saya disini point utamanya joker menjadi pembunuh dan menjadi lost pointnya joker “ (Affan, Mahasiswa)

Informan Richla berada pada posisi tengah yaitu membenarkan tindakan dengan membalas sekaligus tidak setuju dengan harus membunuh.

“ kalau saya ini tidak wajar sekaligus wajar, karena dia cuma ngi dirinya jadi wajar dia membalas seperti itu namun secara etika nar karena harus membunuh” (Richla, Mahasiswa)



Analisis : ada perbedaan pendapat di antara informan, Diva Affan, dan Fatan mengatakan wajar Joker melakukan pembunuhan karena pada dasarnya dia hanya melakukan *Self Defence* ketika diserang terlebih dahulu sehingga membalas dengan membunuh adalah solusi yang ada pada saat itu, namun berbeda dari ketiga informan Richla mengatakan berada pada posisi tengah dengan mengatakan melindungi diri itu wajib ketika diserang namun membunuh bukanlah solusi dari pemecahan masalah diatas.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai aktifitas kekerasan pada scene 2 yang bertempat disebuah rumah sakit yang melibatkan percakapan antara Arthur dengan sang ibu. Informan Fatan merasa aneh dan tidak sepakat dengan tindakan Joker yang membunuh ibunya sendiri.

“perasaan saya tercampur dan bingung melihat scene ini, dan susah untuk menjelaskan, menurut saya pribadi sangat aneh dan saya sangat tidak sepakat dengan apa yang dilakukan oleh joker, karena dia telah membunuh ibu yang telah merawatnya selama ini” (Fatan, Mahasiswa)

Diva Informan mengatakan tidak lazim dan tidak sepakat.

“Saya rasa tindakan joker sangat tidak lazim, dan saya tidak sepakat sepenuhnya dengan tindakannya” (Diva, Mahasiswa)

Informan Richla juga mengatakan tidak sepakat

“karena saya orang yang normal saya pun tidak sepakat”(Richla, Mahasiswa)



Affan Mengatakan dia berbeda dengan ketiga informan karena menganggap apa yang dilakukan joker bisa sebagai pelampiasan yang wajar tapi disisi lain salah

“saya berada di tengah tengah, saya merasa ibunya ada support systemnya, dan dia satu satunya orang yang dia percaya, namun ternyata dia membohongi joker, jadi saya merasa perbuatan joker tidak salah tapi tidak sepenuhnya benar” (Affan, Mahasiswa)

Analisis : Terdapat 3 Informan yang tidak mewajarkan apa yang dilakukan joker dengan membunuh ibunya, karena diceritakan bahwa selama ini Joker ternyata hidup dalam sebuah kebohongan ibunya yang pada akhirnya dia mengetahui bahwa dia hanyalah seorang anak adopsi, namun informan Affan berada pada posisi negotiated dan menganggap apa yang dilakukan joker sudah benar dengan membalas perbuatan ibunya tetapi sekali salah karena dengan cara membunuh apalagi yang ia bunuh adalah ibu yang merawatnya.

Selanjutnya informan diperlihatkan scene kekerasan ketiga, yang dimana scene ini bertempat dikediaman Arthur, dan menceritakan konflik yang terjadi antara mantan temen kerja Arthur, Randall, dan Garry, dan pada scene ini menceritakan bagaimana Arthur pada akhirnya membunuh Randall karena kesal dengan perbuatannya.

Setelah melihat Scene 3 kekerasan, Informan Fatan mewajarkan apa yang dilakukan Arthur karena dia yang penyebabnya dipecat.

“wajar si joker membunuh si Randall karena gara-gara pistol pemberiannya lah dia dipecat padahal itu satu satunya mata pencahariannya” (Fatan, Mahasiswa)



Informan Diva mengatakan hal yang sama dengan Informan sebelumnya

“Saya juga mewajarkan hal tersebut karena itu akibat dari perbuatannya sendiri dan merusak karir Arthur” (Diva, Mahasiswa)

Richla menganggap tidak wajar apa yang dilakukan Arthur, karena membunuh merupakan hal yang melanggar norma dan aturan hukum.

“Kalau saya tidak wajarlah, karena dari segi hukum membunuh itu salah, kalau orang normal mungkin tidak akan membalas seperti itu, tapi karena dia delusi yaw ajar saja dia membunuh karena dia menghilangkan pekerjaan, tapi tetap tidak wajar” (Richla, Mahasiswa)

Informan Affan mengatakan ini merupakan hal yang tidak wajar karena dia membunuh dengan ekspresi yang sangat santai.

“sangat tidak wajar, karena disni Arthur seperti psikopat, dan ekspresinya sangat santai pas membunuh , jadi tidak wajar” (Affan, Mahasiswa)

Analisis : para informan terbagi menjadi 2 pendapat 2 diantara informan mengatakan hal tersebut tidak wajar dilakukan karena cenderung melanggar norma hukum yang ada dan terlihat seperti psikopat karena dengan ekspresi santai dalam membunuh dan 2 diantaranya setuju karena memang Randall pantas mendapatkan apa yang di

nyanya kepada Arthur.



Selanjutnya peneliti memperlihatkan Scene 4 yang mengandung kekerasan ODGJ. Fatan berada pada posisi negotiated karena menganggap beberapa dialog Joker sangat masuk akal tapi tidak sepakat dengan tindakan pembunuhan yang dilakukannya.

“kalau dari narasi yang ucapkan Joker saya sepakat dengan apa yang ia katakan, tapi kalau membunuhnya saya tidak sepakat” (Fatan, Mahasiswa)

Informan Diva menganggap apa yang dilakukan joker adalah sesuatu yang salah dan tidak benar

“kalau saya tidak wajar dia membunuh Murray meskipun dia jadi bahan lelucon di acara tersebut dan tidak dihargai” (Diva, Mahasiswa)

Richla mengatakan bahwa pada Scene ini Joker terlihat seperti psikopat mengerikan karena membunuh semua yang tidak sepakat dengannya.

“saya tidak setuju sama tindakan joker, karena dia terlihat sangat psiko dan mengerikan karena dia membunuh semua orang yang tidak sepakat dengan dia”

Affan mengatakan berada pada posisi negosiasi karena merasa iba dengan perilaku orang yang berada dalam studio tersebut namun tidak menyukai adegan pembunuhannya.

“kalau saya ada di posisi setuju sekaligus tidak, karena niatnya joker diundang di sini tapi malah di bully, dan Murray adalah figure yang dia senang, jadi ketika d bully oleh dia jadi wajar dia bunuh, tapi harusnya sih tidak di bunuh” (Affan, Mahasiswa)



Analisis: Dari pembacaan scene informan diketahui 2 diantaranya berada pada posisi negosiasi yang menganggap apa yang dilakukan joker sudah benar namun tindakannya terbilang sadis, namun 2 diantara lainnya menganggap bahwa tindakan itu sama sekali hal yang melanggar hukum.

Selanjutnya peneliti menunjukkan Scene 5 yakni scene kekerasan ODGJ terakhir dari film Joker. Fatan sepakat dengan kerusuhan yang terjadi akibat ketidakadilan kota tersebut.

“ kalau saya sepakat dengan ideology Joker di scene ini, karena ini puncak dari keberhasilannya mendobrak ketidakadilan di kota Gotham” (Fatan, Mahasiswa)

Diva sangat setuju dengan apa yang dilakukan joker dengan melakukan kerusuhan dan menghasut kekacauan karena itu adalah jalan terbaik.

“ saya setuju kekacauan adalah jawaban untuk mengatasi hal seperti itu, kalau saya jadi dia saya juga lakukan hal yang sama, daripada tunduk ditindas, jadi cocok” (Diva, Mahasiswa)

Richla berada pada posisi negosiasi karena menganggap Joker tidak memiliki niatan seperti itu namun ternyata orang lain punya hal yang sama.

“ sebenarnya tanpa joker sadari, ternyata orang lain juga punya rasa yang sama dengan joker tapi saya sepakat untuk tidak sepakat, karena bukan niatan asli joker yang begini” (Richla, Mahasiswa)



Affan berada pada posisi negosiasi karena menganggap joker tidak sadar menjadi ikon kekacauan tapi tidak setuju dengan kerusakan yang terjadi akibat joker.

“joker dijadikan sebagai martir, jadi saya ada di tengah posisinya, dia tidak sadar bahwa itu akan menjadi sebuah gerakan dan ikon, saya setuju dengan ideologinya tapi untuk kerusakan saya tidak setuju.” (Affan, Mahasiswa)

Analisis : diantara para informan 2 diantara mereka sepakat dengan tujuan kekacauan yang terjadi di Gotham adalah hal yang memang harus terjadi karena kondisi kota tersebut sangat tidak baik, namun 2 diantara informan lainnya berada pada posisi negoosiasi karena menganggap kerusakan bukan jalan yang tepat.

Tabel 4.7. Pembacaan Informan (Mahasiswa) terhadap konten kekerasan ODGJ Film Joker

Scene	Dominant Reading	Negotiated Reading	Oppositonal Reading	Keterangan
Scene 1	Informan Diva,Fatan,Affan	Informan Richla		Informan richla mengatakan bahwa apa yang dilakukan telah melanggar hukum dan tidak wajar.
Scene 2		Affan	Informan Fatan,Diva, Richla	Ketiga informan tidak setuju karena membunuh ibu merupakan tindakan



				yang diluar batas kewajaran
Scene 3	Informan Fatan, Diva		Informan Richla, Affan	Kedua informan Dominant Reading menganggap hal pantas ketika membalas dendam kepada Randall
Scene 4		Informan Fatan, Affan	Informan Diva, Richla	2 Informan mengatakan posisi Oppositional karena membunuh adalah hal yang tidak wajar dan cenderung berbahaya
Scene 5	Informan Fatan, Diva		Informan Affan, Richla	Informan berposisi Negotiated karena menganggap ideology Joker tidak semestinya dianut oleh orang yang tidak memiliki kepentingan yang sama.

2.3. Gambaran Umum dan Kekerasan ODGJ Film Joker Kelompok



(Pekerja)

Para informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki kriteria peneliti sebelumnya, dan pada kelompok ini dipilih para pekerja yang berkeja pada bidang yang berbeda beda dan pada tingkat menengah, dimana para informan telah menonton film Joker yang akan diteliti. Pertanyaan pertama dari peneliti menanyakan bagaimana pandangan mereka terhadap film Joker.

Informan Andrian mengatakan bahwa secara umum film ini bagus namun ia menyayangkan film ini terkesan kejam karena banyak adegan kekerasan yang menurutnya tidak baik disaksikan oleh beberapa penonton.

“secara umum film ini bagus, tapi kejam karena mempertontonkan adegan bunuh bunuhan yang akan banyak disaksikan oleh jutaan mata penonton, jadi terkesan kejam” (Andrian, Pekerja)

Selanjutnya informan Ryan mengatakan bahwa filmnya memiliki moral value yang bagus serta isu mental illness yang membangkitkan kesadaran.

“menurut saya filmnya pasti bagus, mungkin dari segi moral value filmnya jadi kita lebih bisa tau latar belakang dari joker, dan isu apa yang terjadi seperti mental illness” (Ryan, Pekerja)

Informan Ais tidak sependapat dengan informan pertama karena menganggap film Joker tidak sesadis yang digambarkan beberapa orang.

“kalau saya dari sisi cerita ini baru bagi joker karena memuat sisi lain dari joker karena saya ngefans sama film seperti ini, tapi menurut saya tidak sesadis yang digambarkan saudara andrian.” (Ais, Pekerja)

Selanjutnya peneliti menanyakan pesan apa yang disampaikan oleh

er



Informan Andrian mengatakan bahwa film ini lebih menekankan bagaimana realitas kehidupan masyarakat kita hari ini.

“kalau pesannya sih pesan horror tapi komedi, sebenarnya joker itu lebih kepada menertawakan kehidupan, karena begitu memang realitas masyarakat kita, banyaknya bullying, dan memang film ini mengarah pada jokernya” (Andrian, Pekerja)

Lalu peneliti lebih lanjut menanyakan apakah informan melihat materi kekerasan yang ditampilkan kepada ODGJ.

“ kalau sampe kepada gangguan kejiwaan menurut saya sih tidak, karena saya melihat dia sadar sadar saja melakukan kekerasan” (Andrian, Pekerja)

Menurut Informan Andrian dia tidak melihat materi kekerasan yang dilakukan ODGJ karena dia melihat joker secara sadar melakukannya. Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana karakter joker menurut Andrian yang menurutnya Arthur Fleck adalah karakter yang lahir dari ketidakadilan lingkungan yang dialaminya.

“ Arthur fleck menurut saya dia itu karakter yang terdesak dengan kondisi dan kurangnya dukungan dari orang sekitarnya pada akhirnya dia merasa didiskriminasi pada akhirnya dia meluap dan akhirnya dia lakukan kekerasan itu. ” (Andrian, Pekerja)

Informan Ryan berpendapat bahwa film ini lebih mengisahkan bagaimana ODGJ digambarkan.

“kalau pesan dari filmnya dia mau menceritakan posisi orang yang gangguan kejiwaan” (Ryan, Pekerja)



Sedangkan ketika ditanya soal materi kekerasan ODGJ dia mengatakan bahwa dia melihat nya dan menganggap itu sebagai pemuasan batin bagi orang seperti mereka.

“kalau untuk adegan kekerasan sih kalau menurutku ada kekerasan tapi kalau dari sudut pandang joker mungkin itu bukan kekerasan malahan mungkin bagi dia pemuasan jiwanya” (Ryan, Pekerja)

Sementara menurut Ryan ia menganggap joker adalah orang yang terjebak dalam masalah yang menghantui karena telah mengalami ketidakadilan dalam lingkungannya.

“karakternya joker mungkin dia orang yang terjebak di masa lalu yang suram karena dia banyak di bohongi oleh ibunya, makanya dia meluap” (Ryan, Pekerja)

Sementara itu informan Ais mengatakan bahwa pesan yang disampaikan dalam film ini lebih kepada bagaimana lingkungan dan masyarakat sudah saling acuh dengan satu sama lain.

“kalau menurut saya mungkin yang lebih ditampilkan adalah bagian society, masyarakat yang seakan akan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, dilihat dari lingkungan arthur yang tidak terurus dan orang orang tidak peduli dengan orang lain” (Ais, Pekerja)

Selanjutnya ia mengatakan bahwa materi kekerasan terlihat jelas karena memang joker memiliki mental illness atau isu kesehatan mental.

“kalau unsur kekerasan pasti karena memang joker punya mental illness, cuman ada 1 adegan yang dimana obat Arthur distop, itu yang mengakibatkan dia melakukan tindak kekerasan” (Ais, Pekerja)

Sementara untuk karakter Joker ia menilai iba melihatnya karena cil yang kelam dan penuh kesedihan.



“Kalau pribadi joker dia punya masa lalu yang kelam, karena masa kecil Arthur selalu jadi bahan siksaan orang taunya, jadi kasian.” (Ais, Pekerja)

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan kepada setiap informan, bagaimana pendapat pribadi mereka terhadap “orang dengan gangguan kejiwaan”. Informan Andrian merasa kasihan dan memilih dukungan keluarga dan masyarakat sebagai pendukung untuk mereka yang mengalaminya.

“Kasihan yang pertama, karena orang seperti mereka tidak memilih dilahirkan seperti itu, dan keluarganya harus mendukung dan lingkungan harus mendukung juga” (Andrian, Pekerja)

Lalu selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana respon ketika bertemu dengan ODGJ dan informan menjelaskan bahwa menurutnya orang dengan gangguan jiwa cenderung tidak melakukan tindak kekerasan pada orang lain namun tetap saja dia menjaga jarak ketika bertemu dengan mereka.

“Kalau saya, menghindar juga tidak, karena menurut saya orang seperti mereka tidak memiliki kemampuan untuk melukai orang lain, tapi saya tetap berhati hati dengan mereka” (Andrian, Pekerja)

Informan Ryan mengatakan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menjadi seperti itu.

“Kalau pribadi sih tidak bisa meratakan, karena menurut saya itu 2 ada yang dari lahir dan ada yang dari perjalanan hidupnya, setiap orang menurut saya punya potensi untuk itu” (Ryan,



Lalu peneliti menanyakan bagaimana respon ketika bertemu dengan ODGJ, informan Ryan mengatakan bahwa menarik diri adalah pilihannya karena menganggap mereka sangat tidak bisa ditebak.

“kalau saya sih lebih memperhatikan dari segi keamaan diri saya, karena orang seperti mereka tidak bisa ditebak akan melakukan apa jadi saya cenderung menarik diri.” (Ryan, Pekerja)

Informan Ais mengatakan bahwa mereka perlu diperhatikan secara lebih mengingat kondisi mereka.

“perlu dikasihani mereka, cuman sedikit waspada karena memang mereka cenderung tidak diperhatikan oleh keluarga dan orang sekitar” (Ais, Pekerja)

Ketika ditanya soal respon terhadap ODGJ Ais lebih memilih menghindar dan merasa takut dengan mereka.

“kalau ketemu sama mereka sering, karena dikampus juga ada, kalau saya jujur saya takut dengan mereka dan menghindar tapi kasian juga” (Ais, Pekerja)

Saat peneliti menanyakan kepada setiap informan apakah Joker merupakan representasi dari “orang dengan gangguan kejiwaan”. Informan Andrian berpendapat bahwa joker hanya terjebak dalam kondisi yang tidak terlalu menguntungkan dan menjadi seorang protagonist dan menjadi antagonis

“saya tidak setuju, karena menurutku joker itu hanya terjebak dalam kondisi yang tidak diinginkan karena kenyataan tidak sesuai, dia hanya karakter protagonist yang berubah menjadi antagonis menurut saya tidak begitu”. (Andrian, Pekerja)



Lalu peneliti bertanya bagaimana materi kekerasan yang dilakukan oleh Joker, menurutnya itu hal yang menjadi kontroversi karena materi kekerasannya dilakukan oleh orang gangguan kejiwaan.

“itu jadi rana kontroversi dari film ini, jadi seperti ironi karena memperlihatkan karakter gangguan jiwa yang melakukan kekerasan” (Andrian, Pekerja)

Selanjutnya peneliti bertanya kembali apakah ada hal yang menurut informan sepaham dengan tindakan joker. Menurutnya ia tidak sepaham dan lebih menyalahkan sistem yang menjebak pribadi Joker kearah yang tidak benar.

“tidak, saya tidak sependangan dengan perlakuannya, dan apa yang dilakukannya, saya lebih melihat kepada film ini bercerita tentang penghinaan nasib buruk, yang harus disalahkan adalah system yang menjebaknya” (Andrian, Pekerja)

Informan Ryan mengatakan bahwa ia sepakat Joker adalah representasi yang menggambarkan ODGJ karena dilihat dari perilaku dan kekerasan yang ia lakukan.

“kalau dari scene yang diperlihatkan iya, dia merepresentasikan ODGJ, mulai halusinasi, sering ketawa, menurutku itu tanda tanda, dan kalau soal kekerasan yang dilakukan kan memang ODGJ tidak punya self control jadi bisa seperti joker” (Ryan, Pekerja)

Lalu peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai materi kekerasan yang dilakukan Joker. Informan pun mewajarkan apa yang menjadi status Joker yaitu ODGJ.

“Kalau dari segi preasure yang di film wajar saja dia melakukan an itu, apalagi statusnya yang ODGJ” (Ryan, Pekerja)



Selanjutnya peneliti menanyakan adakah hal yang menurut Ryan sepeham dengan Joker, ia pun menjawab iya.

“saya sejalan dengan beberapa pandangan joker” (Ryan, Pekerja)

Informan Ais senada mengatakan ia sepakat Joker adalah representasi ODGJ.

“selama menonton filmnya iya, saya sepakat Joker itu menggambarkan ODGJ, karena di film juga menggambarkan gangguan jiwa” (Ais, Pekerja)

Peneliti melanjutkan kepada pertanyaan terhadap pandangan kekerasan yang dilakukan Joker. Informan Ais mengatakan ia berada pada posisi imbang antara setuju dan tidak setuju.

“kalau saya liat itu bagian dari self defence nya karena penggambaran lingkungannya sangat rusuh dimana mana jadi itu sebagai salah satu self defencenya, tapi kalau kekerasannya saya 50:50 sih” (Ais, Pekerja)

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada pandangan yang sejalan dengan joker terhadap informan.

“saya memiliki pandangan yang sama tapi dalam beberapa tindakan saya tidak sepakat dari segi kekerasan” (Ais, Pekerja)

Selanjutnya peneliti bertanya pada semua informan apakah mereka merasa iba dengan apa yang dialami joker. Ketiga informan mengatakan merasa iba.

“memang film ini berusaha membuat kita merasa berempati sama seseorang yang membantai warga sipil tapi merasa iba juga dengan mereka, karena memang pelakunya melalui serangkaian perlakuan yang tidak adil” (Ais, Pekerja)



Selanjutnya peneliti menanyakan kepada seluruh informan apakah ada materi yang menggambarkan kekerasan secara sadis dan manakah scene yang menjadi favorit bagi informan. Menurut informan Ais dia mengatakan scene menembak presenter Murray adalah scene yang sadis dan scene menari disebuah tangga adalah scene yang menjadi favoritnya.

“Menurut saya scene terakhir yang sadis, ketika dia menembak presenter Murray, saya sedikit shock karena terjadinya terjadi secara tiba-tiba, dan adegan menari ditangga adalah scene favorit saya karena dia disitu sudah menjadi joker seutuhnya” (Ais, Pekerja)

Andrian selaras dengan Ais menganggap pembunuhan di stasiun tv adalah yang paling sadis.

“iya banyak, salah satunya ketika obatnya dihentikan, itu sadis karena itu tanggung jawab pemerintah dan layanan sosial, dan adegan pembunuhan yang dilakukan di stasiun tv, dan scene favorit saya waktu dia rawat ibunya” (Andrian, Pekerja)

Ryan setuju bahwa salah satu scene membunuh presenter Murray adalah yang paling sadis dari film ini

“kalau materi kekerasan sangat banyak yah, salah satu yang sadis waktu dia membunuh temennya sendiri dan scene ketika dia membunuh presenter dan saya juga suka dengan scene yang menari ditangga karena menemukan jati dirinya” (Ryan, Pekerja)

Lalu peneliti melanjutkan pertanyaan apakah informan sadar bahwa film ini mengandung hal yang sensitif bagi penyandang ODGJ ketiga informan sepakat mengatakan bahwa film ini mengandung hal yang

... bagi penyandang ODGJ.

...ya saya sadar betul itu sangat sensitif bagi mereka, sebagaimana filmnya juga ya itu mental illness dan ini film membuat kita ...ati sama seseorang yang melakukan warga sipil” (Ryan, Pekerja)



Analisis : Dari hasil FGD sesi gambaran umum dan kekerasan film joker pada kelompok pekerja didapatkan hasil ketiga informan sepakat bahwa film joker adalah film yang memiliki kualitas baik dari segi pembuatannya dan memiliki *moral value* yang menggambarkan kehidupan joker yang mengidap gangguan kejiwaan, namun memang dari beberapa scene terlihat adegan yang pembunuhan yang terbilang kejam oleh salah satu informan, lalu peneliti menanyakan apakah mereka melihat materi kekerasan yang diperankan oleh ODGJ, dua informan mengatakan dengan jelas bahwa materi kekerasan yang dilakukan oleh joker yang mengidap ODGJ terlihat jelas dan menurutnya adalah sesuatu yang wajar dilakukan karena memiliki penyakit mental bawaan

Selanjutnya peneliti menanyakan pandangan pribadi informan terhadap “orang dengan gangguan kejiwaan’, dari hasil FGD mereka sepakat bahwa para penyandang ODGJ perlu diperhatikan dan diberikan penanganan lebih karena mereka adalah orang yang tidak bisa memilih tindakan yang benar, dan selanjutnya peneliti menanyakan respon ketika bertemen dengan ODGJ kepada para informan, dan hasilnya dua diantara informan merasa perlu menarik diri dari mereka karena merasa takut dan tidak aman berada didekatnya menurutnya ODGJ sangat sulit memprediksi tindakan dari apa yang akan dilakukan oleh mereka,

dan seorang informan Andrian mengatakan bahwa merasa biasa



saja dan tidak menarik diri, karena merasa ODGJ tidak memiliki kemampuan untuk melukai orang lain.

Lalu peneliti menanyakan kepada masing-masing informan apakah Joker merupakan representasi dari ODGJ, terdapat dua informan yang sepakat bahwa Joker merupakan gambaran dari seorang yang menderita gangguan jiwa, karena terlihat dari scene yang gambarkan, seperti halusinasi, tertawa berlebihan, sampai pada tingkat kekerasan yang tidak memiliki self control, sedangkan seorang informan memandang bahwa joker bukanlah representasi dari seorang ODGJ, karena menurutnya dia hanyalah seorang karakter protagonist yang hanya berubah menjadi antagonist, dan kekerasan yang digambarkan menjadi rana kontroversi dan menjadi ironi karena harus menggambarkan seorang gangguan jiwa sebagai pelaku kekerasan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kelas pekerja terdapat perbedaan pandangan terhadap representasi ataupun tindakan kekerasan yang dilakukan oleh ODGJ.

2.4. Pendapat Kelompok Pekerja Mengenai Scene Kekerasan Film Joker

Dalam sesi ini peneliti memperlihatkan scene kekerasan yang dilakukan joker sebagai orang dengan gangguan jiwa dalam film Joker yang telah dipilih sebelumnya kepada informan. Informan diminta untuk

menentukan materi kekerasan apa yang paling menonjol dari scene tersebut. Materi kekerasan tersebut dapat berupa gambar, ilustrasi,



tulisan, suara, gambar bergerak/video, percakapan dan gerak tubuh. Sesi ini dimulai dengan memperlihatkan scene kekerasan 1.

Setelah memperlihatkan scene kekerasan 1 yang dipilih oleh peneliti maka menanyakan kepada informan materi kekerasan seperti apa yang menonjol dari scene itu dan apakah mereka sepakat dengan tindakan joker yang melakukan pembunuhan dalam scene kereta bawah tanah ketika dihadang oleh ketiga pemuda Wall-Streets. Informan Ais mengatakan bahwa ia berada pada posisi tengah antara mewajarkan apa yang dilakukan joker sebagai self defence dan tidak sepakat dengan cara membunuh.

“menurutku dia cuma mau membela diri sebenarnya, dalam scene dia tertawa cuma mau melindungi perempuan itu, tapi malah dia yang jadi korban, akhirnya dia keluarkan mental illnessnya, dan itu menurutku self defence ditambah mental illness nya jadi itu cara dia melawan, meskipun tidak wajar dengan membunuh” (Ais, Pekerja)

Informan Ryan mengatakan bahwa itu merupakan wujud pembelaan diri yang merupakan hal yang wajar.

“kalau menurut saya , scene ini joker mau melindungi, dia lakukan pembunuhan ya karena itu bentuk pembelaan diri, karena dia cuma punya pistol jadi wajar dia pakai itu, dan penembakan yang dilakukan merupakan hal yang wajar” (Ryan, Pekerja)

Informan Andrian mengatakan bahwa itu merupakan hal yang wajar namun tidak membenarkan ketika harus membunuh.

“kalau tindakan sih tidak dibenarkan, tapi dari kronologi jadi pro dan bisa jadi langkah bertahan, tapi kalau dalam tekanan ya bisa jadi itu menembak, tapi wajar sih kalau dia lakukan itu” (Andrian,



Analisis: dari pembacaan informan pada scene 1 kekerasan ODGJ terlihat dua informan sepakat mengatakan hal itu merupakan self defence yang pada akhirnya mewajarkan apa yang dilakukan joker, tapi informan Ais berada pada posisi negotiated karena menganggap bahwa pembunuhan bukan jalan yang tepat dalam membela diri.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai aktiitas kekerasan pada scene 2 yang bertempat disebuah rumah sakit yang melibatkan percakapan antara Arthur dengan sang ibu. Informan Ais mengatakan bahwa ia tidak sepakat dengan tindakan Joker.

“Sangat fatal adegan kekerasan yang ditampilkan dalam scene ini, karena membunuh ibunya sendiri, tapi disatu sisi kasihan melihat kenyataan selama ini dia dibohongi, namun saya tidak sepakat dengan tindakannya” (Ais, Pekerja)

Selaras dengan jawab sebelumnya Ryan mengatakan membunuh bukan jalan yang tepat dan ia tidak sepakat

“menurutku itu karena dia dibohongi, dan ternyata yang bohongi dia adalah ibunya sendiri jadi itu wujud kekecewaannya, tapi kenapa harus di bunuh jadi saya tidak setuju.” (Ryan, Pekerja)

Dan informan Andrian pun sepakat ini bentuk tindakan “orang gila” yang menurutnya sangat tidak wajar

“saya tidak sepakat karena ini benar benar bentuk tindakan orang gila memang, dia terlihat jelas ODGJ, dan menurut saya itu tindakan kejam dan kejam” (Andrian, Pekerja)



Analisis : Ketiga informan sepakat mengatakan bahwa scene 2 ini merupakan scene yang terbilang tidak masuk akal dan cenderung memperlihatkan tindakan kejam dari seorang yang mengidap gangguan kejiwaan, karena korban dari pembunuhan yang dilakukan oleh joker pada scene ini adalah ibunya sendiri, dimana meskipun sang ibu memiliki kesahan namun tetap saja Joker memilih untuk mengakhiri hidupnya yang memunculkan kontroversi pada scene ini.

Selanjutnya informan diperlihatkan scene kekerasan ketiga, yang dimana scene ini bertempat dikediaman Arthur, dan menceritakan konflik yang terjadi antara mantan temen kerja Arthur, Randall, dan Garry, dan pada scene ini menceritakan bagaimana Arthur pada akhirnya membunuh Randall karena kesal dengan perbuatannya.

Informan Ais mengatakan meskipun scene ini sangat sadis, dia beranggapan bahwa yang dilakukan oleh joker adalah wajar karena posisinya sebagai ODGJ.

“ saya melihat ini masalah sakit hati, dan scene ini sadis sekali, menusuk leher dan mata, tapi wajar dia lakukan karena dia gila” (Ais, Pekerja)

Informan Ryan sepakat dengan tindakan tersebut karena melihat dari kejadian scene sebelumnya.

“kalau ditarik dari kejadian sebelumnya, dia hanya balas dendam, meluapkan emosinya sampai membunuh itu sudah batas self controlnya” (Ryan, Pekerja)



Berbeda pendapat dengan yang lain informan Andrian tidak sepakat karena mengakhiri hidup seseorang bukanlah sesuatu tindakan yang harus dilakukan pada scene ini.

“kalau saya sih itu bukan bentuk balas dendam tapi keputusasaan, maksud saya itu dibangun dari beberapa kejadian yang dialami, tapi itu tidak wajar karena menghakimi dan memutuskan hidup seseorang bukan kehendak kita” (Andrian, Pekerja)

Analisis: Pada scene ini terdapat dua informan yang sepakat dengan tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama karena buntut panjang dari kejadian scene sebelumnya yang mempertontonkan ketidakadilan yang diterima oleh Joker dan disisi lain para informan menganggap bahwa pembunuhan yang dilakukan Joker diakibatkan oleh penyakit mental yang dialaminya sehingga menjadikan hal tersebut menjadi wajar, namun hal berbeda diungkapkan oleh Andrian yang mengataka ketidak setujuannya karena itu bentuk tindakan yang tidak wajar karena mengakhiri hidup seseorang bukanlah kehendak individu lain.

Selanjutnya peneliti memperlihatkan Scene 4 yang mengandung kekerasan ODGJ. Informan Ais menganggap apa yang dilakukan Joker wajar karena itu bentuk representasi kekecewaan warga Gotham.

“menurut saya scene ini wajar dia lakukan karena dia merasa mewakili apa yang selama ini warga Gotham resahkan, dan membunuh Murray memang dilakukan karena kekecewaannya” (Ais, Pekerja)

Informan Ryan pun sepakat bahwa adegan pembunuhan yang

adalah bentuk pesan yang ingin disampaikan oleh Joker.

“kalau menurutku dia kayak menjelaskan suara kaum minoritas, log scene dia jelaskan ketidakadilan disana, pesannya joker mau



sampaikan harus menyamakan apa yang anda lakukan kepada orang lain jangan membeda bedakan, dan menembak Murray sebagai pesan pada semua masyarakat, dan saya sepakat” (Ryan, Pekerja)

Informan Andrian berbeda pandangan dengan melihat itu merupakan sesuatu yang sangat kejam dan tidak sepakat dengan pemikiran Joker.

“menurutku scene ini simpul yang menjelaskan film secara keseluruhan, dan saya tidak sepakat dengan pemikirannya dan scene ini juga sangat kejam, kemudian dari sisi film dia mau menyimpulkan masalah sosial” (Andrian, Pekerja)

Analisis : Pada scene keempat juga ditemukan posisi yang sama dari scene sebelumnya yaitu dua informan (Ryan, Ais) sepakat dengan tindakan joker karena merupakan sebuah pesan yang menurut mereka sepaham dengan apa yang terjadi dengan kota Gotham, namun pada sisi lain Informan (Andrian) menganggap apa yang telah terjadi pada scene ini adalah sebuah tindak kejahatan yang terbilang sangat kejam.

Selanjutnya peneliti menunjukkan Scene 5 yakni scene kekerasan ODGJ terakhir dari film Joker. Informan Ais menunjukkan ketidaksepakatan

“kalau saya liat scene ini awal kelahiran seorang penjahat, tapi saya tidak sepakat dengan kerusuhan yang terjadi karena Joker, dan meskipun banyak ketidakadilan” (Ais, Pekerja)

Informan Ryan menunjukkan ketidaksepakatan pada scene

an ini

“kalau tindakan kerusuhannya saya tidak sepakat, tapi gold ment Joker tercapai di scene ini” (Ryan, Pekerja)



Informan Andrian memberikan jawaban berbeda ia menganggap joker menjadi gambaran hero sayap kiri pada scene ini dan sepakat dengan tindakan kekecauan yang dilakukannya.

“Menurutku saya melihat scene ini biasa saja, namanya luapan kekecewaan masyarakat, dan saya sepakat kerusuhan yang tercipta karena joker ini, karena memang keresahan warga Gotham sudah memuncak terlihat dari scene yang ditampilkan dalam film, dan joker sangat digambarkan sebagai hero yang berasal dari sayap kiri” (Andrian, Pekerja)

Analisis : Terlihat dari pola pola yang sama ketika melihat para informan menilai scene terakhir, dapat dilihat bawah dua informan (Ryan,Ais) tidak mewajarkan apa yang terjadi karena menganggap kerusuhan yang terjadi adalah sebuah tindakan yang salah meskipun banyak ketimpangan yang terjadi, di sisi yang lain Informan (Andrian) berbeda pandangan dengan mengatakan bahwa justru pada scene ini Joker tampil sebagai *“Hero”* sayap kiri dan menganggap kerusuhan adalah puncak dari sebuah ketidakadilan yang terjadi.

Tabel 4.8. Pembacaan Informan (Pekerja) terhadap konten kekerasan ODGJ Film Joker

Scene	Dominant Reading	Negotiated Reading	Oppositional Reading	Keterangan
Scene 1	Informan Andrian, Ryan	Informan Ais		Dua informan sepakat bahwa itu adalah tindakan



				yang wajar dilakukan sebagai self defence
Scene 2			Informan Andrian, Ais, Ryan	Ketiga informan sepakat mengatakan bahwa scene 2 ini merupakan scene yang terbilang tidak masuk akal dan cenderung memperlihatkan tindakan kejam dari seorang yang mengidap gangguan kejiwaan.
Scene 3	Informan Ais, Ryan		Informan Andrian	Pada scene ini terdapat dua informan yang sepakat dengan tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama karena



				buntut panjang dari kejadian scene sebelumnya yang mempertontonkan ketidakadilan
Scene 4	Informan Ais,Ryan		Informan Andrian	sepakat dengan tindakan joker karena merupakan sebuah pesan yang menurut mereka sepaham dengan apa yang terjadi dengan kota Gotham
Scene 5	Informan Andrian		Informan Ryan, Ais	Informan (Andrian) berbeda pandangan dengan mengatakan bahwa justru pada scene ini Joker tampil sebagai "Hero" sayap kiri dan menganggap kerusuhan adalah



				puncak dari sebuah ketidakadilan yang terjadi.
--	--	--	--	--

2.5. Gambaran Umum dan Kekerasan ODGJ Film Joker Kelompok 2 (*Mental Health Expert*)

Para informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki kriteria peneliti sebelumnya, dan pada kelompok ini dipilih para pekerja yang memiliki pengetahuan diwilayah penanganan ODGJ, dimana para informan telah menonton film Joker yang akan diteliti. Pertanyaan pertama dari peneliti menanyakan bagaimana pandangan mereka terhadap film Joker.

Pertama peneliti menanyakan bagaimana pandangan awal para informan mengenai film Joker. Shofwan mengatakan film ini lebih kepada memperlihatkan lingkungan memperlakukan seorang ODGJ.

“jadi sebenarnya film ini adalah kritik sosial, bagaimana society memperlakukan ODGJ, itu adalah sudut pandang yang diambil dari film, tapi penggambaran lebih kepada joker akhirnya orang mengambil multi interpretasi dan terfokus pada ODGJ nya, sedangkan bisa dilihat realitas film memperlakukan ODGJ” (Shofwan, *Mental Health Expert*)

Lalu peneliti bertanya apakah informan melihat tindak kekerasan dilakukan tokoh utama. Shofwan menegaskan bahwa apa yang dikatakan terlalu hiperbolik terhadap ODGJ.



“menurut saya hiperbolik sekali dengan menggambarkan joker sebagai ODGJ, malahan bukan tindakan ODGJ” (Shofwan, Mental Health Expert)

Informan Indra mengatakan film ini memiliki sisi positif dan negatif, menganggap semua orang bisa mengalami depresi.

“kalau dari saya, ada sisi positif dan negative, kalau positif kita sebagai orang awam kita bisa tau setiap manusia mengalami depresi, sementara negatifnya memang benar kata mas muis terlalu berlebihan dalam menggambarkan kekerasannya, karena RPK tidak seperti itu pada ODGJ” (Indra, Mental Health Expert)

Informan Arif, mengatakan bahwa film ini sangat berbahaya bagi ODGJ karena bisa menjadi pemicu kambuhnya penyakit mereka karena adegan kekerasan yang digambarkan.

“ saya setuju dengan mas showan tadi, yang sampe membunuh memang ODGJ tidak seperti itu, film ini lebih lebihkan, saya pikir data yang ada dalam film sangat tidak relevan, dan kalau ODGJ liat film ini bisa ke Trigger jadi bahaya sekali” (Arif, Mental Health Expert)

Analisis : Ketiga informan sepakat bahwa apa yang digambarkan dalam film ini terkesan lebih lebihkan sisi kekerasan yang dialami seorang dengan gangguan kejiwaan, dan memiliki riset tentang ODGJ yang tidak mendalam.

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah Joker merupakan representasi dari seorang dengan gangguan kejiwaan. Shofwan menegaskan bahwa meskipun memang film menceritakan bahwa joker

orang ODGJ, namun pada faktanya representasi kekerasan yang sama sekali jauh dari kenyataan yang ada, justru mereka tidak kali bisa melakukan hal seperti joker lakukan.



“Sebenarnya dalam film memang digambarkan dia sebagai ODGJ, memang ada penyakit seperti joker sampe di sini logis dan dengan lingkungan yang tidak suportif, tapi dibagian membunuhnya sangat jarang kita temukan ODGJ membunuh, soalnya mereka mengontrol prilakunya aja susah gimana cara membunuh orang, jadi point saya penggambaran kekerasannya bukan representasi ODGJ” (Shofwan, Mental Health Expert)

Lalu peneliti bertanya apakah informan merasakan iba dengan karakter joker yang didapuk sebagai protagonist dan antagonist sekaligus. Informan Shofwan mengatakan propaganda dalam film ini berhasil karena membangun hal tersebut dengan membuat penonton merasa iba.

“menurut saya inilah keberhasilan dari film ini, yang pada akhirnya, membuat kewajaran melakukan kekerasan pada orang jahat, yang sebenarnya tidak boleh juga, intinya” (Shofwan, Mental Health Expert)

Informan Indra juga sepakat bahwa Joker sama sekali bukan penggambaran seorang dengan gangguan jiwa.

“untuk penggambaran dengan gangguan jiwa saya sepakat dengan shofwan bahwa penggambarannya sangat berlebihan sekali, untuk memberikan pesan sebagai ODGJ ya sangat berlebihan sekali, jadi tidak cocok menggambarkan gangguan jiwa” (Indra, Mental Health Expert)

Lalu peneliti bertanya apakah informan merasakan iba dengan karakter joker yang didapuk sebagai protagonist dan antagonist sekaligus. Informan Indra mengatakan mungkin bagi orang awam akan merasa iba tapi sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia itu merasakan hal yang berbeda.

“bagi orang-orang yang sudah sedikit paham dengan hal itu, pasti iba tapi kalau orang awam pasti iba, jadi salah pandangan seperti itu” (Indra, Mental Health Expert)



Informan Arif mengatakan penggambaran kekerasan ODGJ dalam film ini sangat jauh dari kenyataan karena selama informan hidup dengan ODGJ ia tidak menemukan tanda yang mirip dengan scene kekerasan yang ditampilkan

“kalau mempresentasikan untuk ODGJ jauh sekali, apalagi adegan kekerasan yang ditampilkan menurut saya terlalu berlebihan dan tidak sesuai fakta, sebagai seorang yang hidup dengan ODGJ saya sama sekali tidak melihat 1 scene pun yang sesuai dengan kehidupan kami” (Arif, Mental Health Expert)

Lalu peneliti bertanya apakah informan merasakan iba dengan karakter joker yang didapat sebagai protagonist dan antagonist sekaligus.

Informan Arif

“kalau ceritanya iya saya iba karena lingkungan, tapi penggambaran ODGJ nya sama sekali tidak karena bisa membuat stigma masyarakat menjadi melenceng” (Arif, E Mental Health Expert)

Analisis : Ketiga informan sama sekali tidak membenarkan penggambaran joker sebagai orang dengan gangguan kejiwaan, karena justru menurut informan penggambaran yang ada pada setiap scene jauh dari kenyataan atau fakta dilapangan, terlihat dari informan Arif yang kesehariannya hidup dengan orang dengan gangguan kejiwaan mengungkapkan bahwa tidak ada satu scene pun selama hidupnya yang menggambarkan apa yang dipertontonkan oleh Joker dalam membuat kekerasan.



alu peneliti menanyakan bagaimana pandangan mereka dengan tingkat awam yang merasa menarik diri dari ODGJ. Informan

Shofwan mengatakan bahwa hal itu sudah menjadi hal wajar bagi masyarakat umum, dan justru film ini menambah kesenjangan informasi terhadap ODGJ.

“memang stereotype seperti itu sudah marak terjadi tidak hanya di Indonesia tapi di luar negeri pun begitu, tidak supportive karena cerita cerita sering dengar menambah buruk pandangan itu, termasuk film joker ini mulai penggambaran kekerasan dan berbahaya, justru membuat stigma itu semakin buruk” (Shofwan, Mental Health Expert)

Lalu peneliti menanyakan apakah film ini berbahaya untuk masyarakat. Informan Shofwan menambahkan bahwa film ini sangat berbahaya karena bisa menambah kesenjangan informasi terhadap ODGJ.

“ya betul berbahaya sebenarnya, karena menimbulkan misspersepsi, kalau ditangkap informasi secara bulat” (Shofwan, Mental Health Expert)

Informan Indra mengatakan bahwa pandangan masyarakat masih banyak yang melenceng mengenai penyakit kejiwaan

“ya memang masyarakat umum banyak yang salah menganggap ODGJ, ada yang menganggap penyakit mistis, seperti santet kebanyakan dan itu yang menjadi hal miris dalam masyarakat kita.” (Indra, Mental Health Expert)

Lalu peneliti bertanya apakah film ini berbahaya bagi masyarakat awam, informan Indra selaras mengatakan berbahaya.

“menurut saya pribadi bahaya, karena saya menempatkan diri saya sebagai orang awam, karena bisa menjauhkan informasi dari ODGJ, jadi masyarakat kita tidak peduli dan takut dari ODGJ” (Indra, Mental Health Expert)



Informan Arif mengatakan justru masyarakat sangat minim edukasi terhadap mereka, dan diperlukan dukungan keluarga untuk menyembuhkan ODGJ.

“bagi masyarakat yang menjauhi memang mereka kurang edukasi, karena kurang paham dengan mereka, justru dukungan dari orang sekitar dan keluarga diperlukan dalam mendukung proses penyembuhan mereka”
(Arif, *Mental Health Expert*)

Ketika ditanya apakah berbahaya film ini, sontak Informan Arif mengatakan sangat berbahaya karena persepsi dalam filmnya sendiri sudah berbahaya.

“bahaya banget, soalnya bisa melencengkan persepsi, karena hanya sedikit yang menggambarkan secara benar, dan kebanyakan salahnya.” (Arif, *Mental Health Expert*)

Analisis : Ketiga informan selaras mengatakan bahwa film ini sangat berbahaya bagi masyarakat awam karena bisa menambah jurang pemisah antara informasi yang benar dan salah, film ini membangun informasi yang salah mengenai penggambaran ODGJ yang sebenarnya menurut para informan.

2.6. Pendapat Mental Health Expert Mengenai Scene Kekerasan Film Joker



alam sesi ini peneliti memperlihatkan scene kekerasan yang n joker sebagai orang dengan gangguan jiwa dalam film Joker

yang telah dipilih sebelumnya kepada informan. Informan diminta untuk menyebutkan materi kekerasan apa yang paling menonjol dari scene tersebut. Materi kekerasan tersebut dapat berupa gambar, ilustrasi, tulisan, suara, gambar bergerak/video, percakapan dan gerak tubuh. Sesi ini dimulai dengan memperlihatkan scene kekerasan 1.

Informan Shofwan mengatakan bahwa penggambaran yang ditampilkan adalah bukan bentuk kekerasan yang harus dikaitkan dengan ODGJ.

“jadi menurut saya bukan ODGJ saja pasti membela diri, kalau digangguin itu namanya aksi reaksi, tapi kalau disinggung tentang ODGJ ya tidak cocok” (Shofwan, *Mental Health Expert*)

Informan Indra juga sepakat bahwa tidak menggambarkan kekerasan pada ODGJ.

“ karena dari awal kita sepakat bahwa dia bukan gambaran ODGJ, karena kalau orang RPK sendiri justru melakukan kekerasan tanpa sebab, bukan seperti gambaran ini, jadi ini normal pertahanan diri” (Indra, *Mental Health Expert*)

Informan Arif pun sepakat bahwa scene ini bukan representasi dari gambaran dari ODGJ.

“saya juga punya pandangan tidak sepakat, kebetulan yang dibawa pistol, kalau penggambaran ODGJ jauh banget, karena tanpa ada reaksi seperti itu para ODGJ biasanya ngamuk sendiri tanpa ada yang ganggu jadi tidak cocok dengan scene ini” (Arif, *Mental Health Expert*)

Analisis : Ketiga Informan Sepakat bahwa mereka tidak setuju

an yang dibangun dalam scene ini yang menggunakan konsep sebagai pewajaran tindak kekerasan yang dilakukan oleh joker,



karena RPK (resiko perilaku kekerasan) yang ada pada ODGJ tidak seperti yang digambarkan pada scene ini, karena ODGJ tidak memerlukan suatu respon luar untuk melakukan kekerasan.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pada Scene 2 kekerasan ODGJ. Informan Shofwan mengatakan bahwa dia tidak sepakat dengan scene ini sebagai penggambaran ODGJ karena mereka dalam faktanya tidak memerlukan alasan untuk melakukan kekerasan.

“kalau menurut RPK resiko perilaku kekerasan pada ODGJ itu tidak perlu alasan, jadi kalau penggambaran ini tidak mirip dengan kenyataan karena digambarkan melakukan pembunuhan dengan alasan seperti itu, jadi saya tidak sepakat” (Shofwan, Mental Health Expert)

Informan Indra juga sepakat bahwa justru ODGJ tidak memerlukan alasan untuk membunuh.

“saya tidak sepakat dengan penggambaran ini karena ODGJ tidak memerlukan alasan untuk membunuh seperti itu, justru itu bisa jadi tindakan orang normal” (Indra, Mental Health Expert)

Informan Arif sepakat bahwa scene ini bukanlah penggambaran yang tepat bagi ODGJ.

“kalau orang biasa mungkin bisa membunuh seperti itu, tapi kalau ODGJ engga sama sekali, seperti mas shofwa dan indra tanpa alasan pun ODGJ biasanya ngamuk sendiri” (Arif, Mental Health Expert)

Analisis : Ketiga Informan Sepakat bahwa ternyata gambaran

dua ini sama sekali berbeda dengan kenyataan sebagai ODGJ, tanpa membutuhkan alasan orang dengan gangguan jiwa pun bisa



ngamuk sendiri, jadi apa yang dilakukan oleh joker menurut mereka murni tindakan yang bisa dilakukan oleh orang yang normal dan bukan dari penggambaran dari ODGJ.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai scene tiga kekerasan ODGJ. Informan Indra sama sekali tidak membenarkan scene ini karena menurutnya ODGJ tidak akan sampai melakukan tindakan kekerasan sampai membunuh dengan sadis.

“Kalau dari saya , kalau orang awam melihat pasti membenarkan tindakan ODGJ, jadi itu bisa membuat negatif, pada kenyataannya ODGJ tidak bakalan sampai kepada tahap seperti ini, disini terlihat negatif nya film ini” (Indra, Mental Health Expert)

Informan Arif mengatkan bahwa justru tindakan yang dilakukan oleh Joker menambah stigma negatif dari ODGJ yang kenyataannya tidak seperti yang ia perankan.

“sama dengan mas indra, ini memutar balikkan fakta dari ODGJ, malah menambah stigma negatif dari ODGJ, padahal tidak seperti ini, malah salah sekali dan perlu edukasi untuk orang awam, sebagai orang yang memperjuangkan hak ODGJ justru ini menambah masalah bagi kami karena salahnya informasi mengenai film ini” (Arif, Mental Health Expert)

Informan Shofwan juga tidak sepakat dengan gambaran scene ini.

“kalau ada orang yang membenarkan tindakan ini, saya mau bilang orang normal lah yang bisa melakukan itu bukan ODGJ, inikan tindakan balas dendam, ODGJ tidak akan sampai seperti ini” (Shofwan, Mental Health Expert)



Analisis : Ketiga informan sepakat bahwa scene 3 kekerasan ODGJ sama sekali bukan penggambaran dari seorang yang memiliki

gangguan kejiwaan, justru orang normal yang lebih memungkinkan melakukan kekerasan seperti ini, seperti dibahas sebelumnya bahwa ODGJ tidak memerlukan alasan untuk melakukan kekerasan, dan seluruh informan sepakat ODGJ tidak akan mampu melakukan pembunuhan yang digambarkan pada scene ini.

Selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk mendeskripsikan Scene kekerasan ODGJ keempat. Informan Shofwan mengatakan bahwa scene ini menunjukkan bahwa Joker hanya membuat pembenaran dengan mengatakan dia adalah ODGJ sebagai alasan untuk membunuh.

“kalau menurut saya scene ini menjelaskan sosok yang depresi terhadap keadaan, dan menjadikan pembelaan terhadap tindakan tindakannya, dan saya melihat tindakannya adalah bentuk kesadaran, dan bukan menunjukkan tindakan seorang yang memiliki gangguan kejiwaan, kalau misalnya lagi sakit tidak akan membunuh seperti itu” (Shofwan, Mental Health Expert)

Informan Indra mengungkapkan bahwa apa yang terlihat justru tindakan psikopat bukan pada ranah gangguan kejiwaan.

“tidak jauh berbeda dengan shofwan, hal ini justru mengarah pada psikopat, dan bukan pada ranah gangguan kejiwaan” (Indra, Mental Health Expert)

Informan Arif mengatakan bahwa scene ini justru berbeda dengan kenyataan bahwa para penderita ODGJ cenderung memendam perasaan

dan tidak mengatakan dimuka umum bahwa mereka sakit seperti dilakukan oleh joker.



“kalau saya baru liat pertama kali ODGJ curhat kalau dia sakit dimuka umum, justru ODGJ itu memendam perasaan mereka keculi kepada orang yang dipercayai, jadi scene ini janggal, jadi jauh banget dari penggambaran asli ODGJ” (Arif, Mental Health Expert)

Analisis : Dari hasil scene keempat ini telah jelas dikemukakan oleh ketiga informan yang menolak penggambaran ODGJ pada scene ini, menurut mereka justru orang dengan gangguan kejiwaan cenderung menutup diri mereka dari anggapan bahwa mereka sakit, bukan malah membeberkan keadaan mereka seperti yang dilakukan joker, dan kekerasan yang dilakukan pun menurut informan jauh dari kenyataan yang ada, bahwa sekali lagi para penderita ODGJ tidak memiliki kemampuan untuk melukai seseorang dengan suatu alasan.

Selanjutnya Peneliti memperlihatkan scene kekerasan ODGJ terakhir pada informan. Informan Shofwan menggambarkan scene ini sebagai psikologi massa yang memuncak pada ketidakadilan yang terjadi.

“kalau aku liat scene terakhir lebih kepada psikologi massa, ketimbang melihat sebagai ODGJ, jadi orang yang menyimpan amarah, ketika dia sendiri dia cenderung menyimpannya, tapi ketika ada orang lain menunjukkan amarah yang sama dia lebih berani menunjukkan emosinya, tapi untuk menggambarkan sebagai ODGJ ya jelas tidak memiliki kemampuan untuk seperti itu.” (Shofwan, Mental Health Expert)

Informan Indra memberikan jawaban yang selaras dengan Shofwan

“benar dari sodara Shofwan, terlepas dari penyakit Joker, ya memang tujuan joker tercapai di scene ini tapi kalau setuju dan tidak ya ... kan penggambaran ODGJ” (Shofwan, E Mental Health Expert)



Informan Arif menjelaskan bahwa ia juga sepakat gambaran ini bukan gambaran ODGJ tapi gambaran nasib masyarakat yang penuh ketidakadilan.

“saya juga sepakat kalau bicara diluar ODGJ, karena banyak orang nasib yang sama jadi wajar seperti itu, tapi ini cenderung pas kalau ini sebuah halusinasi dari ODGJ, tapi saya juga tidak sepakat dengan gambaran kekerasan” (Arif, Mental Health Expert)

Analisis : Dari hasil pembahasan scene terakhir pula terdapat kesamaan pendapat diantara informan yang mengatakan tidak setuju dengan gambaran ODGJ pada Joker namun terlihat gambaran manusia normal yang semua orang pun bisa melakukan hal yang sama, dan tidak menunjukkan bahwa ODGJ bisa melakukan hal tersebut.

Tabel 4.9. Pembacaan Informan (Mental Health Expert) terhadap konten kekerasan ODGJ Film Joker

Scene	Dominant Reading	Negotiated Reading	Oppositional Reading	Keterangan
Scene 1			Informan Shofwan, Indra, Arif	Ketiga Informan Sepakat bahwa mereka tidak setuju kekerasan yang dibangun dalam scene ini yang menggunakan konsep ODGJ sebagai pewajaran tindak kekerasan yang dilakukan



				oleh joker
Scene 2			Informan Shofwan, Indra, Arif	Ketiga Informan Sepakat bahwa ternyata gambaran scene kedua ini sama sekali berbeda dengan kenyataan sebagai ODGJ, karena tanpa membutuhkan alasan orang dengan gangguan jiwa pun bisa ngamuk sendiri.
Scene 3			Informan Shofwan, Indra, Arif	Ketiga informan sepakat bahwa scene 3 kekerasan ODGJ ini sama sekali bukan penggambaran dari seorang yang memiliki gangguan kejiwaan, justru orang normal yang lebih memungkinkan melakukan kekerasan seperti ini
			Informan	Dari hasil scene keempat



			Shofwan, Indra, Arif	ini telah jelas dikemukakan oleh ketiga informan yang menolak penggambaran ODGJ pada scene ini, menurut mereka justru orang dengan gangguan kejiwaan cenderung menutup diri mereka dari anggapan bahwa mereka sakit,
Scene 5			Informan Shofwan, Indra, Arif	Dari hasil pembahasan scene terakhir pula terdapat kesamaan pendapat diantara informan yang mengatakan tidak setuju dengan gambaran ODGJ pada Joker namun terlihat gambaran manusia normal yang semua orang pun bisa melakukan hal yang



				sama
--	--	--	--	------



B. PEMBAHASAN

1. Pengelompokan Informan Berdasarkan Posisi Pembacaan Stuart Hal dalam Pembacaan Terhadap Unsur Kekerasan ODGJ

Penggunaan analisis resepsi dalam penelitian ini, berbekal hasil pemikiran dari Stuart Hall yang mengfokuskan dengan mengkritisi sistematika penyampaian pesan media massa yang pada awalnya digambarkan linear atau satu arah. Dimana sang pengirim pesan diposisikan sebagai sumber mutlak yang bertanggung jawab atas pesan yang diciptakan, dan ketika pesan berhasil di disampaikan dan sampai kepada penerima pesan proses tersebut dianggap tuntas. Pengirim pesan akan menganggap receiver berperan pasif dalam proses tersebut. Namun Stuart Hall beranggapan dalam teori encoding/decoding nya walaupun sender/pembuat pesan telah meng-encode teks atau pesan yang akan disampaikan dengan cara tertentu, receiver/penerima akan men-decode teks atau pesan tersebut dengan cara yang sedikit berbeda. Hall mengatakan tidak ada jaminan mengenai resepsi audiens yang dihasilkan dari sebuah produksi akan sama dengan yang di harapkan oleh institusi yang memproduksi pesan tersebut. Kode yang digunakan atau yang disandi (encode) dan yang disandi balik (decode) tidak selamanya simetris. Ideologi dominan secara khusus dikesankan sebagai preferred

dalam teks media, namun bukan berarti audiens akan secara mengadopsinya. Stuart Hall mengemukakan tiga posisi audiens



berdasarkan hasil decoding yang mereka lakukan yaitu posisi dominant reading, negotiated reading dan oppositional reading.

Berdasarkan pemikiran Stuart Hall tersebut, peneliti ingin mengetahui posisi audiens dalam posisi pembacaan (reception) Stuart Hall terhadap konten kekerasan ODGJ dalam film Joker. Tentunya sang sutradara dalam film ini yaitu Todd Philips sebagai pembuat pesan telah melakukan proses encoding untuk menyampaikan pesanya kepada audiens yang terkandung dalam film ini. Melalui preffered reading dalam film tersebut ia berusaha menanamkan pesan dibalik setiap adegan atau scene yang ada. Tentunya ia berharap audiens dapat menerima pesan tersebut dengan mudah dan memiliki kesepahaman pesan dengan apa yang disampaikan dalam film Joker. Namun dalam analisis resepsi yang dipakai dalam penelitian ini menganggap audiens sebagai producer of meaning yang aktif dalam menciptakan makna. Audiens dapat men-decode pesan dalam film tersebut dengan cara berbeda sesuai dengan kondisi sosial-budaya mereka dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi masing-masing.

Dalam tahapan pertama melakukan analisis resepsi yang dikemukakan oleh Jensen (1993: 273), hal pertama yang harus dilakukan yaitu menganalisis preffered reading dari teks menggunakan analisis isi untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan.

penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotik John Fiske menganalisis preffered reading konten kekerasan ODGJ dalam film



Joker. Yang selanjutnya membandingkan *preffered reading* tersebut dengan hasil analisis resepsi audiens dari transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk kemudian audiens dikelompokkan ke dalam tiga kelompok pemaknaan yaitu *dominant reading*, *negotioated reading* dan *oppositional reading*. Terdapat lima scene kekerasan ODGJ yang dipilih peneliti untuk dijadikan sebagai unit analisis dalam penelitian ini.

2. Tanda Kekerasan “Orang Dengan Gangguan Jiwa” Dalam Film Joker

Hasil penelitian *preffered reading* dalam scene kekerasan ODGJ 1 menunjukkan adegan ketika Arthur sedang menaiki kereta bawah tanah dan bertemu ketiga pemuda yang bekerja di *Wall-Street* yang pada akhirnya membully Arthur karena tertawa dengan tindakan mereka, dan berujung pada pemukulan yang dilakukan oleh salah satu pemuda, seketika Arthur tersungkur yang membuatnya dihajar habis habisan oleh ketiga pemuda tersebut, pada akhirnya Arthur mengeluarkan sebuah pistol dari sakunya lalu mulai melakukan perlawanan diri dengan menembak pemuda tersebut satu per satu.

Selanjutnya dalam hasil analisis *preffered reading* yaitu memperlihatkan adegan pembunuhan yang dilakukan Arthur pada ibunya sendiri yang mengalami stroke disebuah rumah sakit, Ekspresi wajah

erlihatkan oleh Arthur terlihat sedih namun terkesan tenang dalam
uh ibunya membuat kesan kegembiraan dan penyesalan disaat



yang bersamaan, gembira telah membunuh seorang yang telah membohonginya selama ini, namun sedih karena orang yang membohonginya itu adalah ibunya

Selanjutnya pada scene kekerasan ODGJ 3 Scene ini memperlihatkan dialog dan konflik yang terjadi antara Arthur, Gary dan Randall yang sedang berkunjung dirumah Arthur. Terlihat Arthur tidak mengenakan pakaian dengan wajah yang nampak putih karena makeup badut yang belum sempat terselesaikan, pada scene ini diperlihatkan bagaimana Arthur membunuh Randall yang merupakan mantan teman kerjanya dengan menggunakan sebuah gunting yang disembunyikan dalam celanya dengan alasan ingin membalas perbuatan Randall karena menfitnah Arthur.

Selanjutnya pada scene kekerasan ODGJ keempat Pada Scene kelima ini terlihat Arhtur tengah menghadiri acara Murray Franklin Show yang dimana ia diundang sebagai bintang tamu karena sebuah video yang menampilkan dirinya berusaha melakukan lelucon namun dinilai tidak lucu akan tetapi justru membuat itu video itu viral. Konflik terlihat jelas pada Dialog yang terjadi ketika Murray mempersilahkan joker untuk membuat sebuah lelucon pada kesempatan itu, namun ternyata lelucon joker yang terkesan “dark” dan kejam dinilai tidak patut dijadikan lelucon sehingga membuat joker pada akhirnya kecewa leluconnya tidak diterima, dan

mengejutkan mengakui bahwa ia telah membuah tiga pemuda et yang selama ini dicari oleh pihak kepolisian dan menginspirasi



pemberontakan di kota tersebut, sontak ketika perdebatan antara Joker dan Murray semakin memuncak pada akhirnya Joker mengeluarkan sebuah pistol lalu menembak Murray dengan beberapa tembakan yang membuatnya tewas seketika.

Pada scene kekerasan ODGJ terakhir menggambarkan Joker tengah mengendarai sebuah mobil polisi dalam keadaan terborgol karena mengakui telah membunuh ketiga pemuda yang dicari selama ini, terlihat *Environment* (lingkungan) dalam scene ini kota Gotham mengalami kekacauan luar biasa dimana semua orang memberontak dan menjarah seisi kota, karena terinspirasi oleh apa yang dilakukan oleh joker. Dengan ekspresi yang bahagia joker melihat kota dengan senyum dan tertawa melihat kota Gotham hancur dalam kekacauan yang dibuatnya. Baksound "White Room" menjadi music pembuka dalam scene ini yang memiliki sifat rock and roll, liar, dan semnagat menggebu gebu selaras dengan seisi kota gotham dalam kekacuan dan berlangsung liar. Ada beberapa scene yang menunjukkan konflik antara petugas kepolisian dan masyrakat menunjukkan betapa Joker telah menginspirasi anarkisme meskipun aksinya menurut Joker tidak memiliki unsur politis.

Adapun terlihat dari gaya sinematik yang memakai gaya noir dalam film ini terlihat bagaimana atmosfir pesimisme, sinime yang terlihat jelas dalam film ini terutama pada penokohan karakter utamanya, serta gaya

nyaan yang terkesan gelap dan kelim dalam berbagai scene yang
mbarkan karakternya yang mengalami masalah pada diri dan



lingkungannya, adapun atmosfer pesimisme yang terlihat jelas pada kondisi kejiwaan karakter yang mengalami gangguan jiwa serta ketidakadilan yang ada pada lingkungannya, hal ini bisa dilihat pada hasil analisis simiotika scene 1,2,3 yang terlihat menampilkan sisi kelam pada karakter.

3. Proses Konstruksi Penerimaan Terhadap Kekerasan “Orang Dengan Gangguan Jiwa” Film Joker

Pada hasil FGD scene 1 ditemukan bahwa adanya keberagaman posisi kode pada masing-masing informan, terlihat dari kalangan mahasiswa dan pekerja cenderung memposisikan diri mereka sebagai *Dominant Reading* karena sepakat bahwa gangguan mental yang membuat kewajaran dalam melakukan tindakan tersebut, namun hal berbeda dijumpai pada Informan *Mental Health Expert* yang ketiganya sepakat berada pada posisi *oppositional reading* yang menganggap itu bukanlah sebuah gambaran dari seorang yang memiliki gangguan kejiwaan.

Sedangkan dalam hasil FGD scene 2, 9 dari 10 informan berada pada posisi *oppositional reading* karena ternyata gambaran scene kedua ini sama sekali berbeda dengan kenyataan sebagai ODGJ, jadi apa yang dilakukan oleh joker menurut mereka murni tindakan yang bisa dilakukan

yang normal dan bukan dari penggambaran dari ODGJ.

Pada hasil FGD scene 3 pada kalangan pekerja dan mahasiswa



menggambarkan apa yang terjadi adalah suatu kewajaran dan berada pada posisi *dominant reading*, sedangkan pada kalangan *Mental Health Expert* mereka cenderung menolak dan berada pada posisi *oppositional reading* karena menganggap apa yang diperlihatkan oleh Joker adalah tindakan yang sama sekali tidak menggambarkan ketika ODGJ menghadapi situasi seperti dalam scene, dan menurut mereka RPK (Resiko Perilaku Kekerasan) pada ODGJ sama sekali tidak memerlukan alasan seperti dendam yang terlihat dalam scene, yang justru para ODGJ biasanya mengamuk tanpa alasan atau dengan sendirinya melukai dirinya. Berikut hasil wawancara dari Informan Shofwan.

“kalau menurut RPK resiko perilaku kekerasan pada ODGJ itu tidak perlu alasan, jadi kalau penggambaran ini tidak mirip dengan kenyataan karena digambarkan melakukan pembunuhan dengan alasan seperti itu, jadi saya tidak sepakat” (Shofwan, *Mental Health Expert*)

Dari hasil FGD scene 4 terpetakkan kelompok mahasiswa dan pekerja terlihat terpecah menjadi dua kode yakni *negotiated reading* dan *oppositional reading*, karena beranggapan bahwa apa yang terjadi merupakan sebuah tindakan *bullying* terhadap Joker, namun hal berbeda dilihat pada kelompok *Mental Health Expert* yang tetap menganggap bahwa apa yang terlihat adalah sebuah tindakan yang tidak pantas disematkan kepada ODGJ, karena tindakan ODGJ cenderung menutup diri dari informasi pribadi mereka yang mengidap gangguan jiwa, bukan

membeberkan kepada khalayak bahwa mereka sakit seperti yang ngkapkan. Terlihat dari Informan Arif yang mengatakan ia tidak



pernah melihat seorang ODGJ mengatakan didepan umum bahwa ia sakit, justru ODGJ adalah orang orang yang memendam perasaan mereka kecuali terhadap orang yang ia kenal, hal ini yang membuat scene tersebut janggal dan jauh dari kenyataan yang ada.

Dari hasil FGD scene terakhir mengungkapkan hasil yang tidak jauh berbeda dari scene sebelumnya yakni terlihat adanya perbedaan pandangan yang membuat kelompok mahasiswa dan pekerja berada pada posisi *dominant reading* dan *oppositional reading* yang mengungkapkan bahwa berapa sepakat dengan tindak kerusakan yang terjadi akibat apa yang ditimbulkan Joker karena terlihat perlawanan terhadap ketidakadilan yang terjadi pada kota tersebut, namun pada informan *Mental Health Expert* menganggap tidak sepakat dengan apa yang terlihat dalam scene ini karena lebih cenderung menganggap ini bukanlah perilaku yang menggambarkan seorang ODGJ namun cenderung menggambarkan manusia biasa. Seperti yang diungkapkan Shofwan yang selaras dengan narasumber lain yang berada pada posisi *oppositional reading*.

“kalau aku liat scene terakhir lebih kepada psikologi massa, ketimbang melihat sebagai ODGJ, jadi orang yang menyimpan amarah, ketika dia sendiri dia cenderung menyimpannya, tapi ketika ada orang lain menunjukkan amarah yang sama dia lebih berani menunjukkan emosinya, tapi untuk menggambarkan sebagai ODGJ ya jelas tidak memiliki kemampuan untuk seperti itu.” (Shofwan, *Mental Health Expert*)

Terlihat dari hasil analisis diatas posisi audiens dalam penerimaan mengenai konten kekerasan ODGJ dalam film Joker memiliki an pada setiap kelompok informan. Pada kelompok informan



kelas mahasiswa dan pekerja cenderung berada pada posisi *dominant reading* meskipun terdapat pula beberapa adegan yang pada akhirnya membuat mereka berada pada posisi *negotiated reading* pada scene tertentu. Hal ini dikarenakan film joker membuat propaganda kekerasan yang dilakukan oleh “orang dengan gangguan jiwa” dengan cara membuat tokoh utama berperan sebagai *protagonist* sekaligus *antagonist* dalam satu karakter, sehingga membuat audiens merasa bingung dalam beberapa adegan, dikarenakan dalam film tokoh utama yakni joker selalu digambarkan sebagai sosok yang tertindas dan tersakiti oleh lingkungan dan orang sekitarnya, sehingga membuat audiens dari hasil penelitian FGD merasa iba dengan apa yang dialaminya dan membuat pewajaran terhadap kekerasan yang dilakukannya.

Namun hasil yang berbeda terlihat pada informan *Mental Health Expert* yang secara konstan menolak seluruh scene adegan kekerasan ODGJ yang diberikan, ketiga informan berada pada posisi *oppositional reading* karena menurut mereka apa yang ditampilkan oleh Joker adalah sama sekali bukan representasi dari seorang yang mengidap ODGJ, hal ini diungkapkan beberapa informan dengan mengatakan bahwa RPK (Resiko Perilaku Kekerasan) terhadap orang gangguan jiwa sama sekali tidak memerlukan alasan dalam melakukannya, dan berbeda dengan joker karena melakukan kekerasan karena adanya rasa dendam, dan

dan terlihat pada scene 4 bahwa adegan tersebut sama sekali mencerminkan realitas ODGJ, karena para penderita cenderung



menutup diri dari informasi pribadi mereka, bukan malah menyebarkan dan memberitahu kepada orang umum terkait penyakit mereka, jadi dari hasil FGD tersebut bahwa mereka sama sekali tidak sepakat dengan apa yang ditampilkan oleh film ini dan justru memutar balikkan fakta yang ada.

Pada hasil pembacaan seluruh informan dapat digambarkan adanya perbedaan pandangan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh tokoh utama, pada kelompok informan mahasiswa dan pekerja terlihat adanya keselarasan pandangan yang mengatakan bahwa tindakan Joker sebagai orang dengan gangguan jiwa merupakan representasi sebenarnya yang ada pada orang gangguan jiwa di dunia nyata, namun berbeda dengan para *Mental Health Expert* yang justru berbanding terbalik dengan keilmuan mereka, yang dimana mereka mengatakan bahwa baik dari karakter joker ataupun scene yang menggambarkan kekerasan yang simatkan pada orang dengan gangguan jiwa sama sekali tidak sesuai dengan kaidah keilmuan, seperti tindakan membunuh yang dilakukan karena adanya rasa dendam ataupun sakit hati, menurut mereka justru orang dengan gangguan jiwa yang sebenarnya tidak memerlukan alasan untuk melukai seseorang, namun orang dengan gangguan jiwa cenderung melukai diri mereka sendiri, sehingga RPK (Resiko Perilaku Kekerasan) pada orang dengan gangguan jiwa membuat stigmasi yang salah pada hampir keseluruhan scene yang ada.



Tabel 4.10. Pembacaan seluruh informan terhadap konten kekerasan ODGJ Film Joker

Scene	Mahasiswa	Pekerja	<i>Mental Health Expert</i>
Scene 1	Dominant Reading	Dominant Reading	Oppositional Reading
Scene 2	Oppositional Reading	Oppositional Reading	Oppositional Reading
Scene 3	Dominant Reading	Dominant Reading, Oppositional Reading	Oppositional Reading
Scene 4	Dominant Reading	Oppositional Reading Negotiated Reading	Oppositional Reading,
Scene 5	Oppositional Reading	Dominant Reading	Oppositional Reading



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari hasil penelitian *preferred reading* menggunakan semiotika John Fiske dalam berbagai scene film Joker menunjukkan indikasi adegan kekerasan yang menggambarkan karakter utama sebagai “Orang dengan gangguan jiwa” yang dimana sang tokoh utama melakukan kekerasan adapun bentuk kekerasan yang dilakukan seperti, penembakan dan pemukulan yang berujung pada hilangnya nyawa seseorang terlihat dari 5 scene yang dibedah, adapun dialog yang terlihat mengindikasikan pernyataan yang dilakukan oleh tokoh utama yang menegaskan bahwa ia seorang dengan gangguan jiwa. Dalam beberapa scene pula terlihat gambaran gangguan jiwa seperti gangguan emosi, gangguan ingatan serta gangguan proses berpikir pada karakter utama.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui FGD (focus group discussion) mengenai pembacaan (resepsi) audiens

dan konten kekerasan ODGJ dalam film Joker. Dari lima scene unit yang diteliti, dua di antaranya *oppositional reading* mutlak dan tiga scene lainnya masing-masing satu informan berada dalam



posisi dominant reading dan terlihat dalam beberapa scene juga terdapat dua orang yang berada pada posisi negotiated reading tetapi dalam kelompok *Mental Health Expert* secara konstan berada pada posisi oppositional reading mutlak dan menolak seluruh tanyangan yang menggambarkan kekerasan yang dilakukan oleh orang dengan gangguan jiwa.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui posisi audiens menurut tiga posisi pembaca milik Stuart Hall terhadap konten kekerasan ODGJ dalam Joker yaitu :

- a. Pertama, informan berada dalam posisi oppositional reading. Yaitu keadaan dimana audiens membaca kode atau pesan yang lebih disukai dan membentuknya kembali dengan kode alternatif. Dalam bentuk ekstrem mempunyai pandangan yang berbeda. Dengan kata lain, audiens menolak preferred reading yang ditawarkan dalam film Joker. Dari hasil FGD ditemukan kelompok informan *Mental Health Expert* berada pada posisi ini dan menolak seluruh scene.
- b. Kedua, terdapat beberapa yang termasuk dalam posisi negotiated reading. Kelompok yang tergolong dalam tipe negotiated reading tidak sepenuhnya mengambil posisi yang ditawarkan oleh preferred

reading yang sebelumnya di analisis menggunakan analisis semiotik John Fiske. Dapat dikatakan informan yang berada dalam



posisi negotiated reading, memahami hampir semua apa yang ditandakan dan didefinisikan dalam film Joker, tetapi mereka dapat menolak beberapa bagian yang menurutnya tidak sesuai dan menerima bagian yang mereka anggap sesuai. Hal tersebut dipengaruhi dari latar belakang sosial-budaya informan yang berbeda-beda. Pada hasil FGD ditemukan beberapa scene yang membuat kelompok informan mahasiswa dan pekerja berada pada posisi negotiated reading namun hanya dalam beberapa adegan saja.

c. Ketiga, adanya kelompok yang berada dalam posisi dominant reading dalam beberapa scene. Hal tersebut dikarenakan latar belakang sosial-budaya yang di anut oleh informan tidak sesuai dengan yang ditampilkan dalam film tersebut. Pada hasil FGD kelompok mahasiswa dan pekerja cenderung setuju dengan pesan yang dibuat oleh sumber pesan.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:



Akademis

Disarankan untuk peneliti yang selanjutnya yang akan melakukan penelitian menggunakan analisis resepsi ini dapat menggunakan objek lain selain film, seperti tayangan televisi, video vlog, maupun karya sastra seperti novel dsb. Dan pemilihan audiens atau informan yan beragam dengan cakupan lebih luas.

2. Saran Praktis

Diharapkan pada produksi film ini film untuk mengemas pesan yang akan disampaikan dengan matang dengan menggunakan data yang akurat mengenai ide cerita yang dibangun agar tidak adanya dual interpretasi akan pesan tersebut. Disarankan juga untuk berhati-hati dalam menampilkan adegan berkonten kekerasan yang dilakukan oleh orang dengan gangguan jiwa untuk menghindari stigma negatif yang melekat pada kehidupan masyarakat kita hari ini.



DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

Apriadi Tamburaka. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika

Burhan Bungin. 2009. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.

Hananta, EP. 2013. *Konten Kekerasan Dalam Film Indonesia Anak Terlaris Tahun 2009- 2011*

Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana

Jensen, Klaus Bruhn & Rosengen, Karl Erik. 1995. "Five Tradition in Search of Audience". Dalam Oliver Boyd-Barret & Chris Newbold (ed.). *Approaches to Media A Reader*. New York: Oxford University Press Inc.

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.

Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. *Teori komunikasi. Theorie of Human Communication*. Penerbit Salemba.

..., W.F. 2004. *Catatan Ilmu Kedokteran jiwa*. Surabaya: Airlangga, Universitas Press.



- McQuail, Dennis. 1994. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J., 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Morley, David, 1986. *Family Television: Cultural Power and Domestic Leisure*. London: A Comedia Book.
- Morrison. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nasir, A dan Muhith, A. 2011. *Dasar – dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rasyid, MR. 2013. *Kekerasan di Layar Kaca*. Jakarta: Kompas
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Videback, S.J. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Tri Wibowo. Jakarta (ID): Kencana



b. Internet

Tim WowKeren. 2019. *The Lion King Salip The Avanger dalam Film Terlaris dunia*. 19 Januari 2020. Tersedia pada <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00271653.html>

Daryono, Yono. 2017. *Film sebagai Alat Propaganda*. 2020 januari 19. pada <https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/38425/film-sebagai-alat-propaganda>

Ramadani, Yulaika. 2019. *Film Joker & Bahaya Adegan Kekerasan untuk Kesehatan Mental Anak*. Tersedia pada <https://tirto.id/ejli>

BBC. 2019. *Joker: Mengapa film ini sangat kontroversial dan menjadi masalah keamanan di Amerika Serikat?*. Tersedia pada <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-49915569#orb-banner>

Purwanti, Tenni. 2019. *Film Joker, Kematian Sulli, dan Gagal Paham Tentang Gangguan Mental* tersedia pada <https://magdalene.co/story/joker-sulli-gangguan-jiwa>

Mardiana. 2019. *Film Joker dituduh memperburuk Stigma Orang Dengan Gangguan Jiwa* tersedia pada <https://womantalk.com/pop-culture/articles/film-joker-dituduh-memperburuk-stigma-orang-dengan-gangguan-jiwa-AI5wb>



LAMPIRAN
LAMPIRAN FOTO WAWANCARA

